

**ANALISIS IMPLEMENTASI LITERASI MEDIA OLEH KOMISI  
PENYIARAN INDONESIA DAERAH JAWA BARAT**

(Studi Kasus Pada Program Sosialisasi *Analog Switch Off* Di Kota Bandung)

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat  
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi  
Program Studi S1 Ilmu Komunikasi

Disusun Oleh:

Ikhsal Haikal Triyono

3112181066



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS SANGGA BUANA YPKP  
BANDUNG  
2022**

## **LEMBAR PENGESAHAN**

# **ANALISIS IMPLEMENTASI LITERASI MEDIA OLEH KOMISI PENYIARAN INDONESIA DAERAH JAWA BARAT**

(Studi Kasus Pada Program Sosialisasi *Analog Switch Off* Di Kota Bandung)

## **USULAN PENELITIAN**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi  
Program Studi S1 Ilmu Komunikasi

Disusun Oleh :

Ikhsal Haikal Triyono

3112181066



Ketua Program Studi

Menyetujui,

Pembimbing

Pupi Indriati Zaelani., S.Sos., M.Si

Adi Permana S., S.Ikom., M.Ikom

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Drs. Tatang Sudrajat, S.IP.,M.Si

## LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa usulan penelitian ini yang berjudul:

**“Analisis Implementasi Literasi Media Oleh Komisi Penyiaran Indonesia Daerah Jawa Barat ( Studi Kasus Pada Program Sosialisasi *Analog Switch Off* Di Kota Bandung )”** adalah benar karya saya sendiri. Saya tidak melakukan penjiplakan kecuali melalui pengutipan sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku. Saya bersedia menanggung risiko ataupun sanksi apabila ditemukan pelanggaran pada etika keilmuan dan skripsi.

Bandung, 10 September 2022

Yang membuat pernyataan,

Ikhsal Haikal Triyono

3112181066

## ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perencanaan, perorganisasian, pengawasan, dan evaluasi kegiatan literasi media oleh KPID Jawa Barat, dan pelaksanaan kegiatan literasi media oleh KPID Jawa Barat serta pentingnya literasi media bagi persepsi masyarakat di Kota Bandung terkait *Analog Switch Off*.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data didalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik yakni : Teknik Observasi, Teknik Wawancara, Teknik Studi Kepustakaan, serta teknik analisis data menggunakan : Reduksi Data, Penyajian Data, dan Conclusion Drawing atau Verification.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa dalam perencanaan yang dilakukan KPID Jawa Barat dalam setiap kegiatannya akan dibahas dalam rapat pleno. Kemudian media yang digunakan oleh KPID Jawa Barat adalah dengan menggunakan banner, radio dan televisi untuk menyebarkan literasi media kepada khalayak. Manfaat dari *analog switch off* yang akan didapatkan oleh masyarakat yaitu kualitas gambarnya akan jauh semakin berkualitas serta dapat lebih cerdas dalam memilah serta memilih tayangan yang akan dikonsumsi.

Saran yang dapat disampaikan oleh penulis untuk KPID Jawa Barat adalah sebaiknya lebih diperbanyak sasarannya, dalam menjalankan kegiatan ini harusnya memasang target waktu, dan membuat visualisasi dengan baik secara alur kegiatan sosialisasi literasi media yang dilaksanakan oleh KPID Jawa Barat.

**Kata kunci** : Literasi Media, KPID JABAR, *Analog Switch Off*.

## ABSTRACT

*This research was conducted to determine the planning, organization, monitoring, and evaluation of media literacy activities by the West Java KPID, and the implementation of media literacy activities by the West Java KPID and the importance of media literacy for public perception in Bandung City regarding Analog Switch Off.*

*This study uses a qualitative method with a case study research approach. Data collection techniques in this study used several techniques, namely: Observation Techniques, Interview Techniques, Literature Study Techniques, and data analysis techniques using: Data Reduction, Data Presentation, and Conclusion Drawing or Verification.*

*The results of this study are that in the planning carried out by the West Java KPID in each of its activities it will be discussed in a plenary meeting. Then the media used by the West Java KPID is to use banners, radio and television to spread media literacy to the public. The benefit of the analog switch off that will be obtained by the public is that the image quality will be much better quality and can be smarter in sorting and choosing the shows that will be consumed.*

*Suggestions that can be conveyed by the author for the West Java KPID is that it should be more targeted, in carrying out this activity it should set a time target, and make a good visualization of the flow of media literacy socialization activities carried out by the West Java KPID.*

**Keywords** : *Media Literacy, KPID JABAR, Analog Switch Off.*

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji serta syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat sehingga terselesaikannya skripsi ini dengan judul “*ANALISIS IMPLEMENTASI LITERASI MEDIA OLEH KOMISI PENYIARAN INDONESIA DAERAH JAWA BARAT*” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sangga Buana YPKP.

Peneliti mengucapkan besar terima kasih kepada Universitas Sangga Buana YPKP Bandung khususnya pada Program Studi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Dengan selesainya skripsi ini, maka peneliti akan memiliki acuan yang jelas mengenai pelaksanaan penelitian. Selain itu, tak lupa peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada Ibu karena sampai detik ini terus mendukung dan mendo’akan peneliti dalam melaksanakan tugas sebagai mahasiswa.

Tak lupa juga tanpa mengurangi rasa hormat peneliti mengucapkan Terima kasih kepada pihak-pihak yang telah mendukung penyusunan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan dengan sangat baik. Ucapan terima kasih itu tercurahkan kepada :

1. Drs. Tatang Sudrajat., S.IP., M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sangga Buana YPKP Bandung.
2. Ibu Witri Cahyati Cahyati., S.Sos. M.Si selaku Wakil Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sangga Buana YPKP Bandung.
3. Ibu Pupi Indriati Z., S.Sos., M.Si selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Sangga Buana YPKP Bandung.

4. Ibu Sandra Irawaty., S.Sos. M.I.Kom selaku Wali Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Sangga Buana YPKP Bandung.
5. Pak Adi Permana Sidik., S.Ikom., M.Ikom selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan masukan kepada peneliti dalam menyelesaikan proposal usulan penelitian ini.
6. Seluruh dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah memberikan pengetahuan yang sangat bermanfaat dan memberikan pemahaman dalam segala aspek.
7. Chelshe Natalina H., A.md selaku partner kerja sama baik didalam kelembagaan maupun diluar kelembagaan yang sangat siap selalu dalam mendukung penulis menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman seperjuangan yang selalu memberikan dukungan dan motivasi yang membangun, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

Dengan ini peneliti menyadari skripsi ini jauh dari kata sempurna. Maka dari itu, peneliti sangat menerima kritik dan saran yang membangun dari semua pihak. Dan semoga tulisan ini dapat bermanfaat untuk kita semua dan terkhususnya peneliti juga mahasiswa Universitas Sangga Buana YPKP Bandung.

Bandung, 14 Juni 2022

Peneliti

## DAFTAR ISI

ABSTRAK .....	i
ABSTRACT .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR .....	ix
DAFTAR BAGAN .....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	7
1.3 Identifikasi Masalah .....	7
1.4 Tujuan Penelitian.....	8
1.5 Kegunaan Penelitian.....	8
1.5.1 Kegunaan Teoritis.....	8
1.5.2 Kegunaan Praktis.....	8
1.6 Sistematika Penulisan.....	9
1.7 Waktu dan Tempat Penelitian .....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1 Komunikasi .....	12

2.1.1	Pengertian Komunikasi.....	12
2.1.2	Unsur Komunikasi.....	13
2.1.3	Tujuan Komunikasi .....	15
2.1.4	Fungsi Komunikasi.....	16
2.2	Komunikasi Massa .....	17
2.2.1	Pengertian Komunikasi Massa .....	17
2.2.2	Karakteristik Komunikasi Massa.....	18
2.2.3	Fungsi Komunikasi Massa.....	20
2.2.4	Kategori Media Massa.....	21
2.3	Televisi .....	22
2.3.1	Pengertian Televisi .....	22
2.3.2	Perbedaan Saluran Televisi Analog dengan Digital .....	22
2.3.3	Keuntungan Televisi Saluran Digital .....	23
2.4	Manajemen Komunikasi .....	24
2.4.1	Pengertian Manajemen Komunikasi.....	24
2.4.2	Fungsi Manajemen Komunikasi.....	24
2.4.3	Bentuk Manajemen Komunikasi .....	26
2.4.4	Tujuan Manajemen Komunikasi .....	28
2.5	Literasi Media .....	29
2.5.1	Definisi Literasi Media.....	29

2.5.2 Pentingnya Literasi Media.....	30
2.5.3 Tujuan Literasi Media .....	31
2.6 Penelitian Terdahulu .....	32
2.7 Kerangka Pemikiran.....	34
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>37</b>
3.1 Pendekatan Penelitian.....	37
3.2 Subjek dan Objek Penelitian .....	39
3.3 Informan Kunci .....	39
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	40
3.5 Teknik Analisis Data.....	41
3.6 Teknik Keabsahan Data .....	44
<b>BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>48</b>
4.1 Objek Penelitian .....	48
4.1.1 Tentang Perusahaan atau Lembaga .....	48
4.1.1.1 Visi .....	49
4.1.1.2 Misi .....	49
4.1.1.3 Maksud dan Tujuan KPID JABAR.....	49
4.1.1.4 Tugas dan Kewajiban KPID JABAR.....	50
4.1.1.5 Wewenang KPID JABAR.....	50
4.1.2 Bidang Kelembagaan KPID Jawa Barat.....	51

4.1.2.1 Tugas Bidang Kelembagaan .....	51
4.2 Profil Informan Penelitian .....	52
4.3 Hasil Penelitian .....	52
4.3.1 Perencanaan, Pengorganisasian, Motivasi, Pengawasan dan Evaluasi oleh KPID Jawa Barat .....	53
4.3.2 Media yang digunakan dalam Literasi Media oleh KPID Jawa Barat .....	58
4.3.3 Literasi Media penting bagi persepsi masyarakat di Kota Bandung terkait <i>Analog Switch Off</i> .....	58
4.4 Pembahasan .....	61
4.4.1 Perencanaan, Pengorganisasian, Motivasi, Pengawasan dan Evaluasi oleh KPID Jawa Barat .....	61
4.4.2 Media yang digunakan dalam Literasi Media oleh KPID Jawa Barat .....	67
4.4.3 Literasi Media penting bagi persepsi masyarakat di Kota Bandung terkait <i>Analog Switch Off</i> .....	68
BAB V PENUTUP .....	70
5.1 Simpulan .....	70
5.2 Rekomendasi .....	71
DAFTAR PUSTAKA .....	73
LAMPIRAN .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Triangulasi Sumber .....	45
Gambar 3.2 Triangulasi Teknik .....	45
Gambar 3.3 Triangulasi Waktu .....	46
Gambar 4.1 Logo KPID Jawa Barat .....	48
Gambar 4.2 Struktur Organisasi KPID Jabar .....	51
Gambar 4.3 Pamphlet Literasi Media Tahun 2022 .....	54
Gambar 4.4 Pamphlet Literasi Media Tahun 2022 .....	55
Gambar 4.5 Dokumentasi Literasi Media Tahun 2022 .....	56
Gambar 4.6 Dokumentasi Literasi Media Tahun 2022 .....	58

## DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran Modifikasi Penelitian .....	36
--	----

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Rincian Waktu Penelitian.....	10
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	32

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pengaruh media massa dan teknologi sangat besar terutama di sektor kehidupan masyarakat yang sebagian besarnya mencakup anak-anak dan dewasa. Pengaruh yang diberikan terhadap kehidupan masyarakat ini akan memberikan efek positif dan negatif, selain dari efek yang diberikan kepada masyarakat hal ini juga memberikan berbagai pengalaman sosial di lingkungan masyarakat. Pengalaman sosial yang diberikan membuat masyarakat terbuai di dalamnya, karena media dan teknologi bisa dikatakan sudah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan sehari-hari. Perkembangan teknologi zaman sekarang sangat pesat, terlebih lagi perkembangan teknologi dalam bidang komunikasi. Masyarakat sangat membutuhkan komunikasi dalam kegiatannya untuk membagi pengetahuan, informasi, dan pengalaman. Yang termasuk dalam komunikasi adalah bahasa sinyal, gestur, lisan, dan broadcasting. Komunikasi akan berjalan dengan efektif jika informasi atau pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami oleh penerima informasi tersebut. Perkembangan teknologi yang sangat pesat ini merubah bidang komunikasi, seperti internet yang merubah bidang komunikasi yang tadinya menggunakan pos Indonesia menjadi surat kabar elektronik. Untuk saat ini media massa dalam bidang komunikasi yang masih berbentuk konvensional bersaing untuk membuat media yang lebih modern yang menggunakan internet.

Pada zaman sekarang masyarakat melakukan komunikasi tidak harus secara langsung tetapi bisa menggunakan media elektronik yang mempermudah melakukan proses interaksi dalam bertukar informasi dan pengalaman. Setelah Indonesia melewati

masa orde baru, media memiliki kebebasan untuk berekspresi baik dalam bentuk konvensional maupun elektronik. Di lansir dari KPI mengenai indeks kualitas siaran pada tahun 2021 untuk periode 2 mengalami peningkatan sebesar naik menjadi 3,13.

Televisi menjadi salah satu kemajuan teknologi elektronik yang berkembang sangat cepat, pada tahun 1950-an televisi masih memiliki tampilan hitam putih dan hanya memiliki beberapa stasiun tv. Lalu pada tahun 1966 televisi mengalami perkembangan yaitu dengan memiliki tampilan berwarna dan tahun-tahun berikutnya mulai bermunculan tv kabel yang ikut meramaikan dunia pertelevisian. Stasiun televisi yang populer di Indonesia seperti TVRI, RCTI, SCTV, GLOBAL TV, TRANS 7, dll. Pada zaman sekarang masyarakat lebih menikmati program televisi yang ditayangkan oleh stasiun televisi berbasis digital seperti CNN, RCTI+, INSPIRA TV, dll. Akan tetapi program yang ditayangkan sering kali tidak sesuai dengan waktunya dan bersifat kurang mendidik, Jadi kebanyakan stasiun televisi hanya mementingkan unsur hiburan saja sedangkan unsur edukasinya tidak dipertimbangkan. Hal ini merujuk kepada tugas KPI yang seharusnya bisa memfilter acara atau program sebelum ditayangkan agar masyarakat bisa mendapatkan informasi dan edukasi dari program televisi sebagaimana mestinya.

Perkembangan dan pertumbuhan media di wilayah Jawa Barat terus mengalami peningkatan karena wilayahnya yang sangat strategis dan potensial. Jawa barat menempatkan diri sebagai provinsi dengan jumlah lembaga penyiaran terbanyak yaitu sebesar 536 lembaga penyiaran. Menurut Undang-Undang No 32 Tahun 2002 tentang penyiaran mengamanahkan pembentukan lembaga negara yang mandiri yang disebut KPI ( Komisi Penyiaran Indonesia ) yang berkedudukan dipusat dan KPID ( Komisi Penyiaran Indonesia Daerah ) yang berkedudukan diwilayah provinsi.

KPI atau KPID berfungsi mewadahi aspirasi dan mewakili kepentingan masyarakat dalam bidang penyiaran, dalam menjalankan fungsinya KPI atau KPID memiliki wewenang : (a) Menetapkan Standard program siaran, (b) Menyusun aturan dan menetapkan pedoman perilaku penyiaran, (c) Mengawasi pelaksanaan peraturan dan pedoman perilaku penyiaran serta standard program siaran, (d) Memberikan sanksi terhadap pelanggaran peraturan dan pedoman perilaku penyiaran serta standard program siaran dan (e) Melakukan koordinasi atau kerjasama dengan pemerintah, lembaga penyiaran, dan masyarakat.

Setelah membahas wewenang, KPI atau KPID juga memiliki tugas dan kewajiban diantaranya : a) Menjamin masyarakat untuk memperoleh informasi yang layak dan benar sesuai dengan Hak Asasi Manusia, b) Ikut membantu pengaturan infrastruktur bidang penyiaran, c) Ikut membantu iklim persaingan yang sehat antar lembaga penyiaran dan industri terkait, d) Memelihara tatanan informasi nasional yang adil, merata, dan seimbang, e) Menampung, meneliti, dan menindak lanjuti aduan, sanggahan, serta kritik dan apresiasi masyarakat terhadap penyelenggaraan penyiaran, dan f) Menyusun perencanaan pengembangan sumber daya manusia yang menjamin profesionalitas penyiaran.

Digitalisasi televisi dianggap sebuah keniscayaan akibat perkembangan teknologi yang sangat cepat, terlebih Indonesia masuk dalam 2% negara di dunia yang belum melakukan *Analog Switch-Off* atau penghentian siaran berfrekuensi analog. Jika dibandingkan dengan negara lain seperti Jepang yang telah melakukan ASO pada Juli 2011, Korea Desember 2012, China tahun 2014, Brunei di bulan Juni 2014, Bahkan

Malaysia, Thailand dan Philippines yang sudah melakukan migrasi di tahun 2015. Dengan demikian, Indonesia sudah tertinggal dari negara lain dalam bidang penyiaran.

Seiring dengan perkembangan zaman, media elektronik yang kita gunakan yakni siaran televisi juga berkembang dan mulai ada perubahan, yakni perubahan dari siaran televisi analog menjadi televisi digital. Pemerintah dalam hal ini Kominfo mengatakan setidaknya ada 5 alasan pemerintah stop siaran TV analog ke digital, yakni sebagai berikut :

- 1.) Menjalankan amanat dari Pasal 60A Undang-Undang No 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran sebagaimana diubah oleh Undang-undang No 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja yang berisikan :
  - a) Penyelenggaraan Penyiaran dilaksanakan dengan mengikuti perkembangan teknologi, termasuk migrasi penyiaran dari teknologi analog ke teknologi digital;
  - b) Migrasi Penyiaran televisi terestrial dari teknologi analog ke teknologi digital sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan penghentian siaran analog (analog switch off) diselesaikan paling lambat dua tahun sejak mulai berlakunya undang-undang ini;
  - c) Ketentuan lebih lanjut mengenai migrasi penyiaran dari teknologi analog ke teknologi digital sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) diatur dalam Peraturan Pemerintah.
- 2.) Menghasilkan siaran televisi yang lebih berkualitas, jernih dan bersih bagi masyarakat.
- 3.) Meningkatkan efisiensi penyelenggaraan siaran pada Lembaga Penyiaran melalui infrastruktur sharing.
- 4.) Mengejar ketertinggalan Indonesia dari negara lainnya yang telah menyepakati penataan spectrum untuk layanan televisi dan telah menyelesaikan ASO sehingga ASO perlu segera dilakukan untuk menghindari potensi permasalahan di wilayah perbatasan.
- 5.) Melakukan pemerataan akses internet, keperluan pendidikan, sistem peringatan kebencanaan atau kegunaan lainnya dari hasil efisiensi penggunaan spectrum frekuensi.

Batas peralihan atau migrasi televisi analog menjadi digital yakni pada November 2022. Oleh karena itu, peralihan ke siaran televisi digital akan dilakukan melalui penghentian siaran televisi analog atau ASO secara bertahap. Sebagai informasi, salah satu undang-undang yang diubah dalam undang-undang nomor 11 tahun 2020 tentang cipta kerja adalah undang-undang nomor 32 tentang penyiaran. Perubahan tersebut salah satunya menambahkan pasal 60A diantara pasal 60 dan pasal 61.

Berdasarkan pengaturan tersebut, maka proses perpindahan siaran tv analog ke digital atau ASO, sudah mesti selesai dalam dua tahun sejak beleid UU Cipta Kerja diundangkan. Artinya, ASO mesti selesai pada 2 November 2022 sejak diundangkannya UU Cipta Kerja pada 2 November 2020. Lalu, dalam Peraturan Menteri Komunikasi dan Informatika nomor 11 tahun 2021 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Komunikasi dan Informatika nomor 6 tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Penyiaran, Pasal 63 menyebutkan, tahapan penghentian siaran televisi analog dilakukan melalui tiga tahapan. Tahap pertama dilakukan paling lambat 30 April 2022. Tahap kedua dilakukan paling lambat 25 Agustus 2022. Tahap ketiga dilakukan paling lambat 2 November 2022.

Tahapan tersebut tertuang dalam peraturan menteri Nomor 11/2021 Tentang perubahan atas peraturan menteri komunikasi dan informatika Nomor 6/2021 tentang penyelenggaraan penyiaran. Selain masyarakat yang bisa menikmati manfaat siaran televisi yang berkualitas, migrasi televisi digital juga merupakan bentuk perwujudan pemerintah dalam melakukan transformasi digital.

Salah satu program KPID Jawa Barat sendiri adalah Literasi Media. Literasi Media muncul didorong kenyataan bahwa fungsi media massa lebih dominan dalam hal

menghibur, dan mengabaikan fungsi mendidik. Tidak bisa dipungkiri lagi, di era informasi seperti ini, dalam kegiatan kita sehari-hari saja, kita tidak pernah bisa terlepas dari media-media tersebut, tidak peduli sesibuk apapun kita. Namun fakta bicara, tidak semua isi media massa bermanfaat bagi khalayak, banyak diantaranya yang tidak mendidik dan hanya mengedepankan kepentingan pemilik/pengelola media untuk mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya. Literasi media bermaksud membekali khalayak dengan kemampuan untuk memilah dan menilai isi media massa secara kritis, sehingga khalayak diharapkan hanya memanfaatkan isi media sesuai dengan kepentingannya.

Sorotan dari permasalahan ini adalah kurangnya perkembangan arus media yang dibarengi dengan pemahaman mengenai literasi media. Literasi media merupakan sebuah konsep yang baru untuk melindungi masyarakat dari serbuan tayangan media massa. Sasaran dari literasi media adalah para pengguna televisi. Literasi media merupakan konsep baru di Indonesia, akan tetapi kajian di negara-negara lain di dunia sudah banyak dilakukan untuk menghadapi terpaan media masa maka aktivitas literasi media menjadi suatu yang strategis untuk melindungi khalayak dari serbuan tayangan media masa. Di Indonesia, kegiatan literasi media lebih di dorong oleh kekhawatiran bahwa media dapat menimbulkan dampak negatif.

Komisi Penyiaran Indonesia Daerah Jawa Barat sudah mulai bergerak untuk mensosialisasikan ASO kepada masyarakat khususnya di kota Bandung. Namun sistem penyiaran televisi Indonesia sampai saat ini belum dapat mencapai level teknologi digital, dikarenakan pemancar yang ada di sebagian besar stasiun televisi masih menggunakan analog. Ditambah dengan perangkat *decorder* hanya dapat dimiliki oleh segelintir kalangan, karena harganya yang masih belum terjangkau bagi masyarakat di kota

Bandung. Dengan kata lain masyarakat menengah kebawah sudah pasti tidak akan terfikirkan untuk membeli perangkat *decoder* ketika masih banyak kebutuhan dasar yang harus mereka penuhi. Disamping harga perangkatnya yang belum terjangkau, ternyata masih banyak masyarakat yang belum mengetahui secara menyeluruh mengapa begitu penting masyarakat khususnya kota Bandung untuk menyesuaikan kebiasaan menggunakan tv analog menjadi digital.

Penelitian ini dilakukan, agar dapat mengetahui analisis implementasi literasi media oleh komisi penyiaran Indonesia daerah Jawa Barat . Dimana KPID Jabar adalah Komisi Penyiaran Indonesia Daerah Jabar yang berfungsi untuk mensosialisasikan pentingnya literasi media khususnya mengenai ASO.

Oleh sebab itu, berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk mengangkatnya dalam sebuah skripsi yang berjudul **“ANALISIS IMPLEMENTASI LITERASI MEDIA OLEH KOMISI PENYIARAN INDONESIA DAERAH JAWA BARAT (STUDI KASUS PADA PROGRAM SOSIALISASI *ANALOG SWITCH OFF* DI KOTA BANDUNG)”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang dapat diambil dari permasalahan ini adalah :  
Bagaimanakah analisis implementasi literasi media KPID JABAR?

## **1.3 Identifikasi Masalah**

Dari beberapa uraian pemikiran yang telah peneliti rangkum pada latar belakang dan rumusan masalah diatas, sehingga peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimanakah perencanaan, pengorganisasian, pengawasan dan evaluasi literasi media oleh KPID Jawa Barat ?
- 2) Media apa saja yang digunakan dalam literasi media oleh KPID Jawa Barat ?
- 3) Mengapa literasi media tentang ASO penting bagi masyarakat kota Bandung ?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang ada, maka maksud dan tujuan penulis dalam Tugas Akhir ini adalah :

1. Untuk mengetahui perencanaan, perorganisasian, pengawasan, motivasi dan evaluasi kegiatan literasi media oleh KPID Jawa Barat.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan literasi media oleh KPID Jawa Barat.
3. Untuk mengetahui pentingnya literasi media bagi persepsi masyarakat di Kota Bandung terkait *Analog Switch Off*.

#### **1.5 Kegunaan Penelitian**

##### **1.5.1 Kegunaan Teoritis**

Diharapkan, Tugas Akhir ini bisa bermanfaat untuk pembaca, atau bahkan bisa dijadikan referensi atau pembandingan bagi rekan-rekan yang akan meneliti lebih lanjut, juga bisa membuka wawasan terhadap permasalahan disekitar melalui ilmu komunikasi.

##### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

###### **1. Terhadap Penulis**

Menerapkan teori yang telah dipelajari selama bangku perkuliahan, dan mengaplikasikannya ke permasalahan disekitar.

Selain itu, penulis dapat lebih mengetahui strategi komunikasi yang digunakan untuk peningkatan literasi media tersebut.

## 2. Terhadap Pembaca

Manfaat yang diharapkan dalam penulisan Tugas Akhir ini adalah dapat dijadikan sebagai pedoman bagi pembaca umumnya untuk mengetahui tentang literasi media Jawa Barat.

### **1.6 Sistematika Penulisan**

Untuk lebih jelas memahami Tugas Akhir ini, maka penulis mengelompokkan menjadi beberapa sub bab dengan sistematika sebagai berikut :

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Dalam pendahuluan ini terdiri dari latar belakang penelitian, focus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, sistematika penulisan, lokasi dan waktu penelitian.

#### **BAB II LANDASAN TEORI**

Bab ini berisikan tentang rangkuman teori, kajian atau penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran.

#### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini terdiri dari pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, informan kunci, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dalam hasil penelitian ini penulis membahas mengenai objek penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan dari hasil penelitian yang sudah penulis lakukan. Semua itu akan penulis bahas secara keseluruhan dan secara mendalam pada hasil penelitian ini.

#### **BAB V PENUTUP**

Dalam bab penutup ini penulis akan membahas mengenai kesimpulan dari penelitian yang sudah dilakukan di KPID Jawa Barat.

## DAFTAR PUSTAKA

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### 1.7 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan di kantor Komisi Penyiaran Indonesia Daerah provinsi Jawa Barat, yang berlokasi di Jl. Malabar, Kelurahan Malabar, Kecamatan Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat 40262.

**Tabel 1.1 Rincian Waktu Penelitian**

Sumber : Data diolah oleh peneliti

No.	Aktivitas	Sub Aktivitas	Bulan
1	Tahap Persiapan Penelitian	Observasi	Mei
		Identifikasi Masalah	Mei
		Pengajuan Judul Penelitian	Mei
		Acc Judul Penelitian	Mei
		Pengarahan Pembimbing	Mei
		Penyusunan BAB I	Mei
2	Penyusunan Usulan Penelitian	Revisi BAB I	Juni
		ACC BAB I	Juni
		Penyusunan BAB II	Juni
		Penyusunan BAB III	Juni
		Revisi BAB II dan BAB III	Juni
		ACC BAB II dan BAB III	Juni
3	Sidang UP	Persiapan Sidang Usulan Penelitian	Juli
		Sidang Usuan Penelitian	Juli
	Penyusunan Skripsi	Observasi dan Wawancara	Agustus
		Pengumpulan data penelitian	Agustus
		Penyusunan BAB IV	Agustus
		Revisi BAB IV	Agustus
		ACC BAB IV	Agustus
		Penyusunan BAB V	September

		Revisi BAB V	September
		ACC BAB V	September
4	Sidang Skripsi	Persiapan Sidang Akhir	September
		Sidang Akhir	September

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Komunikasi

##### 2.1.1 Pengertian Komunikasi

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Kata komunikasi berasal dari bahasa latin, *communicatus*, artinya berbagi atau menjadi milik bersama - mengacu pada upaya yang bertujuan untuk mencapai kebersamaan.

Beberapa ahli lainnya turut berpendapat terkait definisi komunikasi yakni sebagai berikut:

- 1) Dalam buku Wirayanto (2004:7) *Shannon* dan *Weaver* mengungkapkan komunikasi merupakan suatu proses interaksi manusia yang saling memengaruhi satu sama lain baik sengaja maupun tidak sengaja dan tidak terbatas pada bentuk komunikasi verbal, namun juga pada non-verbal seperti ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi. Unsur komunikasi menurut *Shannon* dan *Weaver* yaitu pengiriman, *transmitter*, penerima, tujuan, dan signal. Kesimpulan tersebut berdasarkan atas studi yang mereka lakukan mengenai pengiriman pesan radio dan telepon.
- 2) Dalam buku Mulyana (2017:69) Harold D. Laswell mengemukakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan sebagai berikut:

“*Who says What In Which Channel to Whom With What Effect*”. Paradigma Laswell tersebut apabila dijabarkan ke dalam humas ataupun *Public Relations* adalah sebagai berikut :

- Who* : Orang yang berperan sebagai humas
- Say What* : Informasi atau pesan tentang suatu program
- In which channel* : Media yang digunakan
- To whom* : Publik atau masyarakat yang menjadi sasaran
- With what effect* : Pemahaman mengenai informasi yang disebarluaskan.

### **2.1.2 Unsur Komunikasi**

Unsur komunikasi dibagi menjadi tujuh, yakni sumber atau komunikator, pesan, saluran atau media, penerima atau komunikan, akibat atau pengaruh, umpan balik, serta lingkungan (Wijaya,1996:13). Ketujuh unsur tersebut sering juga disebut elemen atau komponen komunikasi. Unsur-unsur ini sangat penting dalam menciptakan proses komunikasi yang baik. Para ahli komunikasi memiliki pendapatnya masing-masing mengenai unsur komunikasi. Namun jika dirangkum, setidaknya ada 5 unsur komunikasi, yakni sebagai berikut :

#### 1) Komunikator (*Communicator*)

Komunikator dapat berupa individu yang sedang berbicara, menulis, kelompok orang, komunikasi organisasi, seperti : radio, televisi, surat kabar dan sebagainya.

2) Pesan (*Message*)

Pesan yakni keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan sepatutnya memiliki inti pesan, sebagai pengaruh di dalam usaha mencoba mengubah tingkah laku komunikan.

3) Media (*Channel*)

Saluran atau media komunikasi merupakan sarana atau alat-alat yang dipergunakan untuk menyebarkan pesan yang akan disampaikan kepada komunikan.

4) Komunikan (*Communication*)

Dapat dipahami sebagai orang yang menerima pesan dari suatu proses komunikasi. Komunikan penerima pesan dapat digolongkan ke dalam 4 (empat) bentuk yaitu : personal, kelompok, organisasi dan massa. Untuk lebih dapat memahami komunikan, komunikan akan berhasil apabila pesan yang disampaikan sesuai dengan kerangka pengetahuan dan lingkup pengalaman komunikan.

5) Efek (*Effect*)

Yang dimaksud dengan efek komunikasi yaitu berbagai perubahan yang timbul pada diri komunikan yang disebabkan oleh terjadinya komunikasi. Efek itu bisa terjadi perubahan sikap, perubahan tingkah laku atau perilaku dan sebagainya.

- a. Menurut Steward L. Tubbs dan Sylvia Moss dalam buku Mulyana (2008:76) mengungkapkan, komunikasi adalah proses pembentukan makna di antara dua orang atau lebih.

- b. Dalam buku Mulyana (2008:76) Diana K.Ivy dan Phil Backlund ikut mengungkapkan definisi komunikasi, komunikasi adalah proses komunikasi yang berlangsung dan dinamis menerima dan mengirim pesan dengan tujuan berbagi makna.

Berdasarkan definisi-definisi di atas dinyatakan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan yang dilakukan komunikator kepada komunikan, yang dimana keduanya memiliki tujuan yang serupa, yakni adanya perubahan pesan yang diterima ataupun disampaikan, sehingga pesan ataupun informasi yang disampaikan mempunyai makna yang sama.

### **2.1.3 Tujuan Komunikasi**

Komunikasi memiliki tujuan tersendiri. Berikut tujuan komunikasi seperti dikutip dari buku Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi oleh Onong Uchjana Effendy:

- 1) Perubahan Sikap

Salah satu tujuan komunikasi adalah untuk merubah sikap seseorang. Perubahan ini dapat terjadi setelah proses komunikasi tersebut berlangsung.

- 2) Perubahan Pendapat

Komunikasi juga bertujuan untuk mengubah pendapat seseorang. Perubahan pendapat dapat terjadi saat proses komunikasi berlangsung atau bisa juga setelahnya. Hal tersebut tergantung bagaimana penyampaian yang dilakukan oleh komunikator.

### 3) Perubahan Perilaku

Tujuan komunikasi yang lainnya adalah untuk merubah perilaku. Dalam hal ini, perubahan perilaku dapat terjadi apabila terdapat kesesuaian antara apa yang dikemukakan oleh komunikator dengan komunikan. Penyampaian ini juga tergantung pada kredibilitas komunikator itu sendiri.

### 4) Perubahan Sosial

Perubahan sosial juga dapat terjadi melalui proses komunikasi. Perubahan dalam tatanan masyarakat tersebut sesuai dengan lingkungan terjadinya komunikasi.

## 2.1.4 Fungsi Komunikasi

Menurut Onong Uchjana Effendi (2009:8) dalam buku Dimensi-dimensi komunikasi tujuan komunikasi adalah sebagai berikut :

- 1) Menginformasikan (*to inform*) Yaitu memberikan informasi kepada masyarakat, memberitahukan kepada masyarakat mengenai peristiwa yang terjadi, ide atau pikiran dan tingkah laku orang lain, serta segala sesuatu yang disampaikan orang lain.
- 2) Mendidik (*to educate*) yaitu: fungsi komunikasi sebagai sarana pendidikan. Melalui komunikasi, manusia dalam masyarakat dapat menyampaikan ide dan pikirannya kepada orang lain sehingga orang lain mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan.
- 3) Menghibur (*to entertain*) yaitu: Fungsi komunikasi selain menyampaikan pendidikan dan mempengaruhi, komunikasi juga berfungsi untuk memberi hiburan atau menghibur orang lain.

- 4) Mempengaruhi (*to influence*) yaitu: fungsi mempengaruhi setiap individu yang berkomunikasi, tentunya berusaha saling mempengaruhi jalan pikiran komunikan dan lebih jauh lagi berusaha merubah sikap dan tingkah laku komunikan sesuai dengan apa yang diharapkan.

## **2.2 Komunikasi Massa**

### **2.2.1 Pengertian Komunikasi Massa**

Definisi komunikasi massa yang paling sederhana dikemukakan oleh Bittner (Rakhmat, 2003:188), yakni “*mass communication is messages communicated through a mass medium to a large number of people*” yang mempunyai arti komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang. Ahli Komunikasi lainnya, Joseph A. Devito merumuskan definisi komunikasi massa yang pada intinya merupakan penjelasan tentang pengertian massa serta tentang, media yang digunakan. Ia mengemukakan definisinya kedalam dua bagian, yakni:

1. Komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada massa, kepada khalayak yang luar biasa banyaknya. Ini tidak berarti bahwa khalayak meliputi seluruh penduduk atau semua orang yang menonton televisi, tetapi ini berarti bahwa khalayak itu besar dan pada umumnya agak sukar untuk didefinisikan.
2. Komunikasi massa adalah komunikasi yang disalurkan oleh pemancar-pemancar yang bersifat audio atau visual. Komunikasi massa barangkali akan lebih mudah dan lebih logis bila didefinisikan menurut bentuknya: televisi, radio siaran, surat kabar, majalah dan film.

Definisi dari Devito ini menjelaskan bahwa komunikasi massa itu ditujukan kepada massa dengan melalui media massa dibandingkan dengan jenis-jenis komunikasi

lainnya. Maka komunikasi massa mempunyai ciri-ciri khusus yang disebabkan oleh sifat - sifat komponennya. (Joseph A. Devito dalam Effendy, 1986:26).

### **2.2.2 Karakteristik Komunikasi Massa**

Memiliki perbedaan yang signifikan dengan jenis komunikasi lainnya, berikut adalah karakteristik komunikasi massa untuk membedakannya dengan jenis komunikasi lain yakni sebagai berikut :

#### 1) Komunikator yang terlembaga

Komunikasi massa memiliki karakteristik berupa komunikator dalam komunikasi massa dapat bergerak dalam organisasi yang kompleks tetapi memiliki sifat melembaga. Lembaga dari penyampai pesan komunikasi massa tersebut menyampaikan pesannya melalui beragam media massa, seperti surat kabar, internet, radio, televisi, buku, majalah dan lain sebagainya.

#### 2) Pesan yang disampaikan memiliki sifat yang umum

Berbeda dengan jenis komunikasi antar individu atau pribadi, pesan yang disampaikan melalui komunikasi massa memiliki sifat yang umum. Sehingga, pesan tersebut tidak hanya ditujukan kepada satu individu atau beberapa individu saja dan tidak bersifat pribadi.

Komunikasi massa menyampaikan pesan yang umum dan ditujukan kepada khalayak umum secara luas. Oleh karena itu, proses dari komunikasi massa pun berjalan dengan terbuka. Hal tersebut dapat terjadi, karena komunikasi dari komunikasi massa tersebar di berbagai tempat, selain itu pesan yang disampaikan pun mengandung berita serta memiliki unsur fakta yang bersifat penting dan menarik untuk seluruh kalangan masyarakat dari berbagai lapisan.

3) Komunikasi dari komunikasi massa bersifat heterogen dan anonim

Dari pengertian komunikasi massa menurut para ahli, dapat diketahui bahwa beberapa ahli berpendapat komunikasi massa memiliki salah satu ciri yang sama yaitu komunikannya bersifat heterogen serta anonim. Komunikasi atau penerima informasi dalam komunikasi massa memiliki sifat heterogen dan anonim. Hal ini dikarenakan, komunikasi massa menyampaikan pesan dari komunikator dengan cara umum kepada seluruh masyarakat atau khalayak umum, dengan kondisi masyarakat yang varietatif dan tidak mengenal satu sama lainnya. Tanpa membedakan jenis kelamin, usia, adat, budaya, ras, strata sosial dan lainnya pesan komunikasi massa disampaikan kepada khalayak umum dan secara terbuka.

4) Memiliki sifat serempak

Komunikasi massa menurut Effendy memiliki karakteristik sifat yang serempak. Komunikasi massa disampaikan kepada banyak orang, khalayak umum dengan jumlah individu yang sangat banyak dan komunikasi dalam jarak jauh. Pesan yang disampaikan menggunakan media massa secara serempak dan cepat.

5) Pesan yang disampaikan bersifat satu arah

Karakteristik kelima dari komunikasi massa adalah memiliki sifat satu arah. Artinya, komunikasi massa tersebut terjadi antara komunikasi dan komunikator secara langsung akan tetapi komunikator maupun komunikasi tidak saling bertemu satu sama lain dan tidak dapat merespon pesan yang disampaikan

secara langsung. Bersifat satu arah, komunikator pada komunikasi massa yang memiliki kendali komunikasinya.

6) Terjadi umpan balik yang diberikan tertunda

Karakteristik dari komunikasi massa yang keenam ini berhubungan dengan karakteristik kelima. Karena komunikan dan komunikator tidak berkomunikasi secara langsung dan komunikasi bersifat satu arah, maka umpan balik atau feedbacknya pun akan tertunda.

### 2.2.3 Fungsi Komunikasi Massa

Fungsi komunikasi massa menurut Dominick dalam Ardianto Elvinaro dalam buku Komunikasi Massa Suatu Pengantar, terdiri dari:

1. Pengawasan (*Surveillance*) Fungsi pengawasan komunikasi massa dibagi dalam bentuk utama fungsi pengawasan peringatan terjadi ketika media massa menginformasikan tentang suatu ancaman fungsi pengawasan instrumental adalah penyampaian atau penyebaran informasi yang memiliki kegunaan atau dapat membantu khalayak dalam kehidupan sehari-hari.
2. Penafsiran (*Interpretation*) Media massa tidak hanya memasok fakta dan data, tetapi juga memberikan penafsiran terhadap kejadian-kejadian penting. Organisasi atau industri media memilih dan memutuskan peristiwa-peristiwa yang dimuat atau ditayangkan. Tujuan penafsiran media ingin mengajak para pembaca, pemirsa atau pendengar untuk memperluas wawasan.
3. Pertalian (*Linkage*) Media massa dapat menyatukan anggota masyarakat yang beragam, sehingga membentuk pertalian berdasarkan kepentingan dan minat yang sama tentang sesuatu.

4. Penyebaran nilai-nilai (*Transmission of values*) Fungsi penyebaran nilai tidak kentara Fungsi ini disebut juga sosialisasi. Sosialisasi mengacu kepada cara, dimana individu mengadopsi perilaku dan nilai kelompok. Media massa yang mewakili gambaran masyarakat itu ditonton, didengar dan dibaca. Media massa memperlihatkan kepada kita bagaimana mereka bertindak dan apa yang mereka harapkan. Dengan kata lain, media mewakili kita dengan model peran yang kita amati dan harapan untuk menirunya.
5. Hiburan (*Entertainment*) Radio siaran, siarannya memuat banyak hiburan melalui berbagai macam acara di radio siaran pun masyarakat dapat menikmati hiburan. Meskipun ada radio siaran yang mengutamakan siaran berita. Fungsi dari media massa sebagai fungsi menghibur tiada lain tujuannya adalah untuk mengurangi ketegangan pikiran khalayak, karena dengan membaca berita-berita ringan atau melihat tayangan hiburan di televisi dapat membuat pikiran khalayak segar kembali

#### **2.2.4 Kategori Media Massa**

Media massa dapat diklasifikasikan kepada tiga kategori:

- 1) Media Cetak: Surat kabar/koran, majalah, majalah, buku.
- 2) Media Elektronik: Televisi, radio, video, dan film.
- 3) Media Online: Cyber media, media internet, Media berbasis internet.

## **2.3 Televisi**

### **2.3.1 Pengertian Televisi**

Menurut Nawiroh Vera (2016:79) Televisi berasal dari kata : tele (Bahasa Yunani) yang berarti “jarak” dan visi (Bahasa Latin), yang berarti “citra” atau ”gambar”. Jadi, kata televisi berarti suatu sistem penyajian gambar berikut suaranya dari suatu tempat yang berjarak jauh (Sutisno, 1993).

Televisi analog adalah siaran televisi yang dipancarkan dengan menggunakan variasi voltase dan frekuensi dari sinyal Televisi analog merupakan sistem penyiaran televisi yang pertama dikembangkan, dengan menggunakan sinyal analog dalam transmisi gambar dan suara. Untuk mendapatkan siaran televisi analog digunakan alat penangkap sinyal yang disebut antena. Pada siaran televisi analog, semakin jauh letak antena dari stasiun pemancar televisi, sinyal yang diterima akan melemah dan mengakibatkan gambar yang diterima oleh pesawat televisi menjadi buruk dan berbayang. Sedangkan, televisi digital adalah jenis televisi yang menggunakan modulasi digital dan sistem kompresi untuk menayangkan siaran sinyal gambar, suara, dan data ke pesawat televisi. Modulasi itu sendiri adalah proses perubahan suatu gelombang periodik sehingga menjadikan suatu sinyal mampu membawa sebuah informasi.

### **2.3.2 Perbedaan Saluran Televisi Analog dengan Digital**

Dalam bukunya yang berjudul Sistem TV Digital dan Prosfeknya di Indonesia Hary Budiarto, etall (2007:107), Perbedaan mendasar antara sistem siaran analog dan digital yang memengaruhi teknik pengukurannya yaitu:

- a) Pada Sinyal televisi digital informasi video dan audio menjadi salah satu *payload* yang dibawa oleh sistem transpor, sedangkan pada sinyal televisi analog video dan audio dapat diukur secara terpisah.
- b) Pada penerimaan sinyal Televisi analog berlaku sifat *graceful degradation* yaitu kualitas gambar menurun secara bertahap seiring memburuknya rasio daya sinyal terhadap daya noise (S/N). Sedangkan pada transmisi digital, ketika S/N menurun bertahap, gambar dapat secara tiba-tiba hilang pada saat S/N turun di bawah suatu nilai minimum atau threshold. Fenomena ini menunjukkan bahwa S/N bukanlah satu-satunya parameter terpenting dalam pengukuran transmisi Televisi digital, hal ini membawa kita pada perbedaan.
- c) Adanya besaran-besaran lain yang perlu diukur sebagai indikator kinerja suatu sistem Televisi digital yang tidak dikenal pada sistem analog, di antaranya terutama adalah BER (*Bit Error Rate*), MER (*Modulation Error Rate*) dan EVM (*Error Vector Magnitude*).

### 2.3.3 Keuntungan Televisi Saluran Digital

Beberapa kelebihan siaran televisi digital, menurut Oktariza, et al (2015) adalah :

- a) Kualitas siaran yang lebih stabil dan tahan terhadap gangguan (interferensi, suara dan/atau gambar rusak, berbayang, dsb).
- b) Memungkinkan siaran dengan resolusi HDTV secara lebih efisien.
- c) Kemampuan penyiaran multichannel dan multiprogram dengan pemakaian kanal frekuensi yang lebih efisien.
- d) Kemampuan transmisi audio, video, serta data sekaligus.

## **2.4 Manajemen Komunikasi**

### **2.4.1 Pengertian Manajemen Komunikasi**

Tommy Suprpto dalam bukunya yang berjudul pengantar teori dan manajemen komunikasi memaparkan bahwa manajemen komunikasi adalah manajemen yang diterapkan dalam kegiatan komunikasi. Ini berarti manajemen akan berperan atau sebagai penggerak aktivitas komunikasi dalam usaha pencapaian tujuan komunikasi (2009:132).

Dalam rangka pencapaian tujuan tersebut, maka disinilah asas-asas manajemen dan komunikasi dipadukan dan disesuaikan diatas landasan tujuan yang hendak dicapai. Dalam hal ini, maka pelaku komunikasi setidaknya harus mengetahui seluk-beluk ilmu manajemen dan ilmu komunikasi. Apabila ada keinginan bersama untuk meyukkseskan penyelenggaraan komunikasi secara efektif.

### **2.4.2 Fungsi Manajemen Komunikasi**

Dalam bukunya yang berjudul Dasar-dasar Manajemen Rohman (2017:22), Sondang P. Siagian mengemukakan ada lima fungsi manajemen komunikasi dalam organisasi, yaitu:

1. *Planning* (Perencanaan)

Fungsi ini merupakan fungsi dasar dari keseluruhan manajemen. Dalam setiap komunitas (organisasi), dibutuhkan unsur kerjasama antar individu yang mengantarkan pada pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Planning mencakup kegiatan memilih visi (misi), tujuan dan cara untuk mencapai tujuan. Dengan kata lain, bahwa berbagai aktivitas yang mendasarkan pada planning yang matang atas seluruh input dan proses yang ada, merupakan titik awal untuk menghasilkan output yang optimal. Sebaliknya, output yang dihasilkan tidak akan optimal

bahkan tidak akan menghasilkan suatu output yang diharapkan apabila aktivitas yang dilakukan tidak dibarengi dengan planning yang matang.

## 2. *Organizing* (Pengorganisasian)

Fungsi ini merupakan suatu proses penetapan struktur peran yang dibutuhkan untuk memasukkan orang-orang ke dalam sebuah organisasi. Sehingga dengan demikian, secara lebih teknis fungsi *organizing* merupakan suatu proses dimana fungsi-fungsi operasional, manusia, dan fasilitas terkoordinasikan untuk mencapai sasaran/tujuan yang telah ditetapkan. Dalam fungsi ini secara teknis kemudian dipilah oleh sebagian ahli menjadi beberapa fungsi manajemen yang lebih rinci menjadi *staffing*, *facilitating*, dan *coordinating*. Fungsi *organizing* ini sangat bergantung pada bentuk organisasi yang ada. Sehingga sangat memungkinkan perbedaan antara *organizing* (pengorganisasian) pada satu organisasi dengan organisasi yang lain. Arifin & Hadi W. menambahkan bahwa dalam *organizing*, tahap-tahap yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut: a. Penentuan dan penelitian kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. b. Pengklasifikasian kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan, agar berjalan secara sistematis. c. Pembagian tugas kepada elemen-elemen di dalamnya sesuai dengan yang telah ditentukan dan keahliannya.

## 3. *Controlling* (Pengawasan)

*Controlling* (pengawasan) juga disebut juga sebagai pengendalian, merupakan fungsi manajemen yang berkenaan dengan prosedur pengukuran hasil kerja terhadap tujuan yang telah ditentukan. Dengan kata lain, fungsi ini bertujuan untuk

memastikan penemuan dan penerapan aktivitas (termasuk cara dan peralatan yang digunakan) di lapangan sesuai dengan yang direncanakan.

#### 4. Evaluasi

Evaluasi bertujuan untuk melihat lebih dalam dan detil tentang bagaimana kinerja itu berjalan apakah sesuai atau tidak. Beberapa tujuan dari evaluasi :

- a) Menghindari kesalahan yang lebih besar. Dimana kesalahan yang lebih besar dapat merugikan perusahaan baik segi waktu dan biaya.
- b) Keseluruhan pihak dalam organisasi baik manajer dan karyawan dapat mengetahui berbagai bentuk yang ada selama ini tidak diketahui.
- c) Hasil evaluasi akan dijadikan catatan dan selanjutnya akan di dokumentasikan sebagai sebuah laporan untuk disampaikan pada bagian *research and development* untuk selanjutnya ditindak lanjuti agar tidak terjadi kesalahan kembali.
- d) Dengan adanya evaluasi maka diharapkan dapat dijadikan sebagai media untuk lebih mendakatkan pihak manajer dengan karyawan perusahaan.

(Fahmi, 2012:26)

#### 2.4.3 Bentuk Manajemen Komunikasi

Menurut George R. Terry, manajemen komunikasi dalam organisasi terdiri dari 5 komponen penting, antara lain:

##### 1) Komunikasi Formal

Komunikasi antara atasan dan bawahan yang membutuhkan pengaturan khusus. Jenis komunikasi ini digunakan pada jalur komunikasi formal, memiliki wewenang dan tanggung jawab yaitu melalui instruksi-instruksi

bentuk lisan dan tulisan sesuai dengan prosedur secara fungsional yang berlaku dari arus atasan ke bawahan atau sebaliknya.

Contoh : Peraturan Perusahaan mengenai jam kerja yang disampaikan dalam surat kontrak kerja.

## 2) Komunikasi Non-Formal

Komunikasi yang tidak membutuhkan pengaturan khusus dan biasanya terjadi secara spontan. Jenis komunikasi ini umumnya terjadi secara spontan. Misalnya memberikan masukan terkait tugas dan tanggungjawab dalam pekerjaan.

Contoh : Anggota organisasi mengutarakan pendapat dan masukan saat menerima tugas.

## 3) Komunikasi Informal

Komunikasi yang dilakukan untuk membicarakan hal-hal yang di luar pekerjaan. Jenis komunikasi ini lebih menekankan pada hubungan antar manusianya.

Contoh : Dua orang karyawan yang saling menceritakan tentang kehidupan pribadi di luar pekerjaan.

## 4) Komunikasi Teknis

Komunikasi yang bertujuan untuk menyampaikan strategi tertentu kepada orang lain.

Contoh : Seorang manajer pemasaran menjelaskan cara teknis dalam melakukan pemasaran melalui media sosial.

## 5) Komunikasi Prosedural

Komunikasi yang diterapkan untuk membuat suatu pelaporan kinerja perusahaan.

Sedangkan menurut Onong Uchjana Effendy (2005:32) , komunikasi dalam manajemen dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, diantaranya:

1) Komunikasi Vertikal

Hampir sama dengan komunikasi formal, komunikasi ini adalah hubungan timbal balik antara atasan dan bawahan melalui suatu etika komunikasi. Arus komunikasi vertikal ini timbal balik dalam melaksanakan fungsi-fungsi manajemen, bisa dari atas ke bawah (*downward communication*) atau dari bawah ke atas (*upward communication*).

2) Komunikasi Horizontal

Komunikasi antar karyawan atau antar pimpinan dalam sebuah organisasi atau perusahaan. Dengan kata lain, komunikasi horizontal adalah arus komunikasi yang berada di satu level dalam organisasi.

3) Komunikasi Eksternal

Komunikasi antara perusahaan dengan perusahaan atau organisasi lain yang terjalin di luar perusahaan.

#### **2.4.4 Tujuan Manajemen Komunikasi**

Pada dasarnya tujuan manajemen komunikasi adalah untuk menjadi sarana berinteraksi dengan baik sehingga dapat memahami dan mengerti cara berkomunikasi dengan pihak lain.

Manajemen komunikasi juga menjadi sarana informasi yang membentuk cara berinteraksi dengan orang lain. Beberapa tujuan manajemen komunikasi dalam

masyarakat pada umumnya, di antaranya; mengembangkan interaksi yang profesional, membentuk keinginan yang baik (*goodwill*), menumbuhkan rasa toleransi (*tolerance*), saling bekerjasama (*mutual understanding*), saling menghargai (*mutual appreciation*), dan mendapatkan opini yang menguntungkan, baik dalam hubungan internal maupun eksternal.

## **2.5 Literasi Media**

### **2.5.1 Definisi Literasi Media**

Dalam Apriadi Tambaruka (2013:7) Literasi media berasal dari Bahasa Inggris yaitu *Media Literacy*, terdiri dari dua suku kata *Media* berarti media tempat pertukaran pesan dan *literacy* berarti melek, kemudian dikenal dalam istilah literasi media. Dalam hal ini literasi media merujuk kemampuan khalayak yang melek terhadap media dan pesan media massa dalam konteks komunikasi massa. Padanan kata istilah literasi media juga dikenal dengan istilah melek media pada dasarnya memiliki maksud yang sama.

Untuk memahami literasi media, para pakar komunikasi telah menguraikan definisi literasi media, antara lain :

1. Alan Rubin (1998) mendefinisikan literasi media sebagai pemahaman sumber dan teknologi dari komunikasi, kode yang digunakan, pesan yang diproduksi dan pemilihan, penafsiran, serta dampak dari pesan tersebut.
2. Baran & Dennis (2010) yaitu gerakan melek mata dirancang untuk meningkatkan kontrol terhadap media yang mereka gunakan untuk mengirim dan menerima pesan. Melek media dilihat sebagai keterampilan yang dapat

dikembangkan dan berada dalam sebuah rangkaian kita tidak meleak media dalam semua situasi, setiap waktu dan terhadap semua media.

3. Culver, S., Hobbs, R. & Jensen, A (2010) mengemukakan bahwa : *However, media literacy education is distinct from simply using media and technology in the classroom, a distinction that is exemplified by the difference between “teaching with media” and “teaching about media”* bagaimana pun, pendidikan literasi media adalah terpisah; jelas dari hanya menggunakan media dan teknologi di dalam kelas, suatu perbedaan yang memberikan contoh oleh perbedaan antara “mengajar dengan media” dan “mengajar tentang media”.

Silverblat (1995:2-3) menekankan pengertian literasi media pada beberapa elemen, di antaranya: (1) kesadaran akan pengaruh media terhadap individu dan sosial; (2) pemahaman akan proses komunikasi massa; (3) pengembangan strategi untuk menganalisis dan mendiskusikan pesan media; (4) kesadaran bahwa isi media adalah teks yang menggambarkan kebudayaan dan diri kita sendiri pada saat ini; dan (5) mengembangkan kesenangan, pemahaman, dan penghargaan terhadap isi media. Kelima elemen Silverblatt ini kemudian dilengkapi oleh Baran dengan pemahaman akan etika dan kewajiban moral dari praktisi media; serta pengembangan kemampuan produksi yang tepat dan efektif.

### **2.5.2 Pentingnya Literasi Media**

Seperti yang dikemukakan Baran & Davis (2010:418-419) ada beberapa poin penting yang mendasari pemikiran pentingnya literasi media, antara lain :

- 1) Khalayak adalah aktif, tetapi mereka belum tentu sadar akan apa yang mereka lakukan dengan media.
- 2) Kebutuhan, kesempatan, dan pilihan khalayak didorong secara tidak alamiah oleh akses terhadap media dan konten media.
- 3) Konten media dapat secara implisit dan eksplisit memberikan tuntutan terhadap tindakan.
- 4) Orang-orang harus secara realistis mengukur bagaimana interaksi mereka dengan teks media dapat menentukan tujuan bahwa interaksi tersebut mendukung mereka didalam lingkungan mereka.
- 5) Orang-orang memiliki tingkatan berbeda dalam pengolahan kognitif, dan hal ini dapat secara radikal mempengaruhi bagaimana mereka menggunakan media dan apa yang bisa mereka dapatkan dari media.

### **2.5.3 Tujuan Literasi Media**

Tujuan mendasar literasi media adalah megajar khalayak atau pengguna media untuk menganalisis pesan yang disampaikan oleh media massa, mempertimbangkan tujuan komersil dan politik dibalik suatu citra pesan media, dan meneliti siapa yang bertanggung jawab atas pesan atau ide yang diimplisasikan oleh pesan atau citra itu.

Adapun beberapa tujuan dari literasi media menurut para ahli :

- 1) Menurut Hobbs (1998:2) menunjukan tiga tujuan literasi media, yaitu :
  - a) Penguatan akses terhadap informasi.
  - b) Mendukung dan menumbuhkembangkan lingkungan pendidikan.
  - c) Menginspirasikan untuk mengembangkan akses terhadap berbagai sumber informasi.

- 2) Menurut Mitchell (2002:3) literasi media bukan hanya sekedar mengajarkan cara membaca atau cara menyaksikan acara televisi secara kritis, melainkan pemberdayaan khalayak media massa. Karena itu tujuan literasi media, menurut Mitchell adalah:
- a) Membantu untuk secara kritis menyadari bagaimana media dan acara-acara yang berbeda yang disajikan televisi pada dasarnya menawarkan pandangan dunia yang berbeda satu sama lain.
  - b) Membantu kita untuk melihat bagaimana diri kita dan orang lain memanfaatkan televisi secara berbeda bergantung pada pengalamat hidup.
- 3) Tujuan literasi media adalah untuk menghasilkan masyarakat yang “*well informed*” serta dapat membuat penilaian terhadap konten media berdasarkan pengetahuan dan pemahaman mereka terhadap media yang bersangkutan (Eadie,2009:564)

## 2.6 Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

Sumber : Data diolah oleh peneliti

No	Nama Peneliti	Tempat Penelitian	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian	Perbedaan
1	Ridhamai Irfa Reqa Judul: Strategi Manajemen Isu Komisi Penyiaran Indonesia Daerah Provinsi	KPID Jabar	Penelitian kualitatif deskriptif	Hasil yang dicapai dari penelitian ini adalah dapat mengetahui bagaimana langkah yang diambil oleh KPID jabar dalam	Hasil yang dicapai dari penelitian ini adalah dapat mengetahui bagaimana langkah yang diambil oleh KPID jabar dalam

	Jawa Barat (KPID JABAR) (2020)			menanggapi isu pembatasan penyiaran lagu barat 17	meningkatkan literasi media di Jawa Barat mengenai pengalihan saluran analog ke digital
2	Nadhifa Viannisa Judul: Persepsi masyarakat kota Bandung mengenai penegakkan P3SPS oleh KPID Jabar (2017)	KPID Jabar	Penelitian kualitatif deskriptif	Hasil dari penelitiannya adalah Dapat mengetahui bagaimana sensasi, atensi, interpretasi dan persepsi masyarakat tentang P3SPS sebagai pedoman bagi lembaga penyiaran di Jawa Barat.	Hasil yang dicapai dari penelitian ini adalah dapat mengetahui bagaimana langkah yang diambil oleh KPID jabar dalam meningkatkan literasi media di Jawa Barat mengenai pengalihan saluran analog ke digital
3	Rizky Apriansyah Judul: Implementasi Literasi Media Tahun 2019 oleh Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Jawa Barat (2020)	KPID Jabar	Penelitian kualitatif deskriptif	Hasil dari penelitiannya adalah dapat mengetahui kegiatan literasi media KPID Jabar	Hasil yang dicapai dari penelitian ini adalah dapat mengetahui bagaimana langkah yang diambil oleh KPID jabar dalam meningkatkan literasi media di Jawa Barat mengenai pengalihan saluran

					analog ke digital
4	Lucy Pujasari Supratman Judul: Studi Kasus Strategi KPID Jawa Barat dalam Mensosialisasikan Literasi Media (2017)	KPID Jabar	Penelitian kualitatif deskriptif	Hasil dari penelitiannya adalah Dapat mengetahui bagaimana strategi dari KPID dalam mensosialisasikan program dari periode 2015-2018	Hasil yang dicapai dari penelitian ini adalah dapat mengetahui bagaimana langkah yang diambil oleh KPID jabar dalam meningkatkan literasi media di Jawa Barat mengenai pengalihan saluran analog ke digital
5	Lathifah Judul : Efektivitas Sosialisasi Literasi Media KPID Jabar dalam Goes To Campus di Universitas Subang (2019)	KPID Jabar	Penelitian kuantitatif deskriptif	Hasil dari penelitiannya adalah dapat mengetahui efektivitas dari sosialisasi KPID Jabar di Universitas Subang	Hasil yang dicapai dari penelitian ini adalah dapat mengetahui bagaimana langkah yang diambil oleh KPID jabar dalam meningkatkan literasi media di Jawa Barat mengenai pengalihan saluran analog ke digital

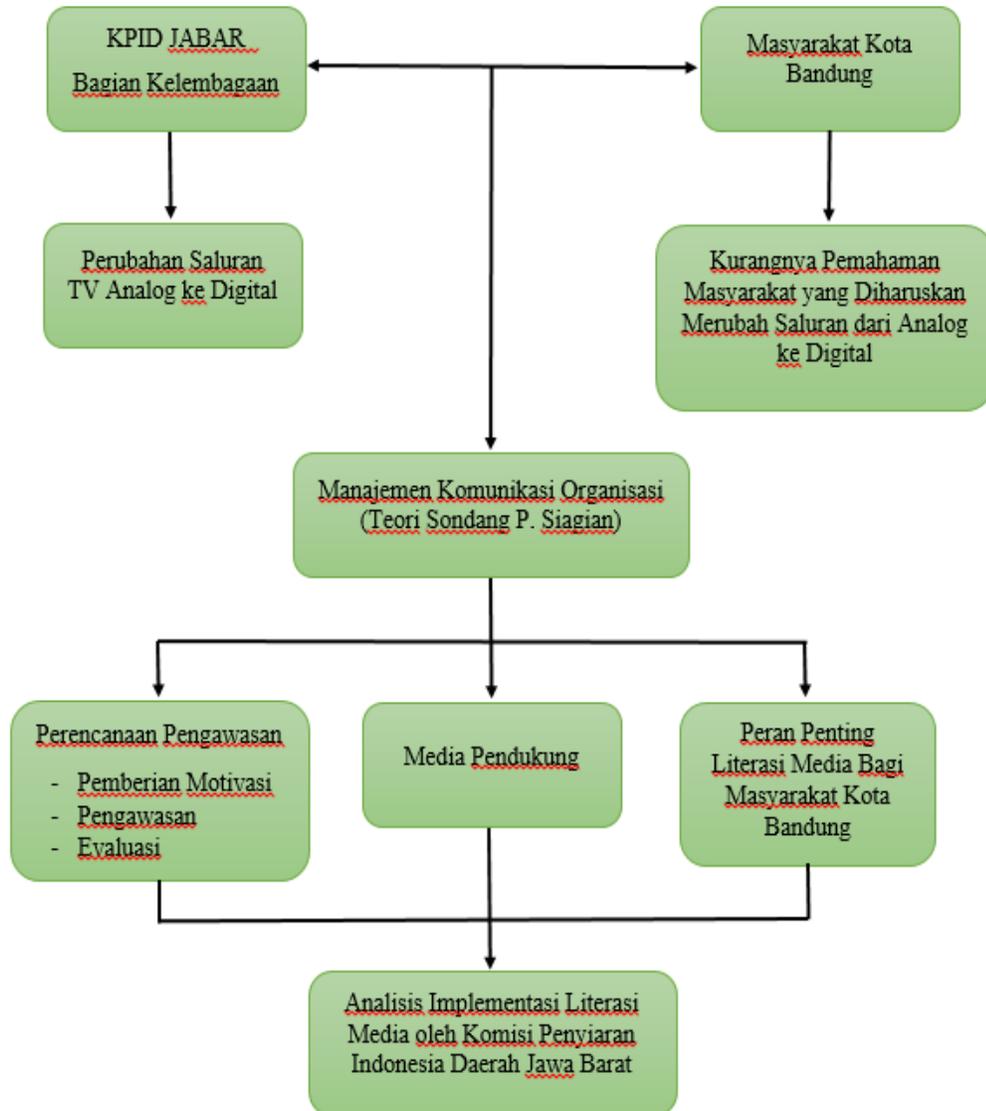
## 2.7 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kajian teori pentingnya pemahaman literasi media dikalangan masyarakat dan harus dikembangkan secara terus menerus, jika tingkat literasi media

dikalangan masyarakat sangat tinggi maka masyarakat akan mengerti tentang pentingnya peralihan televisi analog ke digital. Literasi media diasumsikan akan menjadi filter informasi yang masuk kedalam diri kita.

Komisi Penyiaran Indonesia Daerah Jawa Barat membuat event literasi media yang bertujuan untuk memberikan informasi betapa pentingnya peralihan televisi analog ke digital. Didalam pelaksanaanya event literasi media aka nada proses perencanaan dari mulai pemateri hingga orang-orang yang berkompeten dibidangnya, dan juga media pendukung didalam pelaksanaanya, sampai siapa saja yang akan terlibat dalam menyuksesken implementasi literasi media oleh Komisi Penyiaran Indonesia Daerah Jawa Barat. Berikut kerangka pemikiran modifikasi peneliti:

**Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran Modifikasi Penelitian**



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian studi kasus, alasan peneliti memilih pendekatan ini karena sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu Analisis Implementasi Literasi Media Komisi Penyiaran Indonesia Daerah Jawa Barat (KPID JABAR) dalam Mengsosialisasikan *Analog Switch Off* di Kota Bandung.

Menurut Sugiyono (2011:14) dalam bukunya yang berjudul “Metode Penelitian Kombinasi” menjelaskan bahwa Studi kasus adalah peneliti melakukan eskplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas, terhadap satu atau lebih orang. Suatu kasus terikat oleh waktu dan aktivitas dan peneliti melakukan pengumpulan data secara mendetail dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dan dalam waktu yang berkesinambungan.

Secara umum di dalam Prof. DR. Sugiyono metode penelitian pendidikan (2017:3) secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu. Terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan didalam melakukan penelitian (*research*) yaitu cara ilmiah, data, tujuan, serta kegunaan penelitian tersebut. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamanati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan.

Sistematis artinya proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu bersifat logis. Data yang diperoleh melalui penelitian itu adalah data empiris (teramati) yang mempunyai kriteria tertentu atau valid. Valid menunjukkan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang dikumpulkan oleh penelitian.

Metode penelitian kualitatif dikutip dalam Prof. DR. Sugiyono “memahami penelitian kualitatif” (2015:1) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai *instrument* kunci, teknik pengumpulan data yang dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Objek penelitian dalam penelitian kualitatif adalah objek yang alamiah, atau natural setting, sehingga metode penelitian ini sering disebut sebagai *naturalistic*. Objek yang alamiah adalah objek yang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki objek setelah berada di objek dan setelah keluar dari objek relatif tidak berubah. Sebagai lawannya dari metode ini adalah metode eksperimen dimana peneliti dalam melakukan penelitian tempatnya berada dilaboratorium yang merupakan kondisi buatan, dan peneliti melakukan manipulasi terhadap *variable*. Dengan demikian sering terjadi biasa antara hasil penelitian di laboratorium dengan keadaan diluar laboratorium atau keadaan sesungguhnya.

Dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan instrument untuk mengumpulkan data atau mengukur status *variable* yang diteliti, sedangkan dalam penelitian kualitatif peneliti menjadi istrumen. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif

instrumennya adalah orang atau human instrument. Untuk dapat menjadi instrument, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi objek yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna.

Kriteria data dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti, data yang pasti adalah data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya, bukan data yang sekedar terlihat, terucap tetapi data yang mengandung makna dibalik yang terlihat dan terucap tersebut. Untuk mendapatkan data yang pasti maka diperlukan berbagai sumber data dan berbagai pengumpulan data.

### **3.2 Subjek dan Objek Penelitian**

Dalam penelitian yang peneliti lakukan, yang menjadi subjek penelitian atau informan yang memberikan informasi yaitu bidang kelembagaan KPID Jawa Barat bagian humas dan tenaga teknis yang berlokasi Jl. Malabar No.62 Kecamatan Lengkong Kota Bandung. Yang menjadi objek pada penelitian ini adalah masyarakat Kota Bandung.

### **3.3 Informan Kunci**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan teknik purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sebagai sumber data dengan pertimbangan tertentu, maksudnya ialah orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan oleh peneliti, atau mungkin orang tersebut adalah orang yang penting didalam perusahaan yang peneliti teliti. Informan kunci didalam penelitian yang peneliti lakukan adalah Bu Nadhifa Viannisa sebagai asisten koordinator kelembagaan KPID Jawa Barat, Bapak Hendra Prasetia sebagai asisten koordinator kelembagaan KPID Jawa Barat,

yang berperan penting terhadap implementasi literasi media pada program sosialisasi *Analog Switch Off* di Kota Bandung.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data didalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data supaya memperoleh data yang lengkap serta valid adapun teknik pengumpulan data sebagai berikut :

#### **1. Teknik Observasi**

Menurut Nasution dalam buku Sugiyono (2016:310) menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil maupun sangat jauh dapat diobservasi dengan jelas.

Marshall (1955) menyatakan bahwa melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut.

Teknik observasi ini digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan langsung pada objek penelitian yaitu di KPID Jawa Barat.

#### **2. Teknik Wawancara**

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk memperoleh tujuan. Teknik wawancara menurut Esterberg dalam buku Sugiyono (2016:319-

320) mengemukakan beberapa macam wawancara yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur.

Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara hanya berupa garis-garis besar permasalahannya, peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur kepada beberapa informan yang berkerja di KPID Jawa Barat.

### **3. Studi Kepustakaan**

Yaitu usaha mencari, mengumpulkan data atau informasi dengan berdasarkan penelaahan literature atau referensi, baik yang bersumber dari buku-buku, harian umum, artikel maupun catatan penting yang berkaitan dengan penelitian masalah yang diteliti.

Peneliti dalam mencari, mengumpulkan data atau informasi melalui buku-buku yang tersedia dipergustakaan dan artikel guna sebagai dasar pembandingan dalam pembahasan suatu masalah.

#### **3.5 Teknik Analisis Data**

Menurut Sugiyono (2010:335) teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data kualitatif bersifat induktif yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.

Setelah melakukan penelitian dan data atau informasi terkumpul maka data akan dianalisis sehingga dapat ditemukan deskripsi berkenaan dengan proses operasional public relations KPID Jawa Barat dalam mengsosialisasikan *Analog Switch Off* di kota Bandung. Pada penelitian ini teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (1984) dalam “Memahami Metode Penelitian” (Sugiyono,2017:91) mengemukakan bahwa aktivitas dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Analisisnya sebagai berikut :

### **1) Data Reduction (Reduksi Data)**

Di dalam reduksi data mempunyai 3 tahapan yang pertama tahap editing pengelompokan dan meringkas data. Tahap kedua peneliti menyusun catatan atau memo yang berkenaan dengan proses penelitian sehingga peneliti menemukan tema, kelompok, dan pola-pola data. Tahap ketiga peneliti menyusun rancangan konsep-konsep (mengupayakan konseptualisasi) serta menjelaskan berkenaan dengan tema, pola atau kelompok data yang sah.

### **2) Data Display (Penyajian Data)**

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data, kalau dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk table, grafik, *pie chart*, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dengan pola hubungan sehingga data akan mudah dipahami.

Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles & Huberman (1984) menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

### **3) Conclusion Drawing atau Verification**

Langkah ketiga yang dikemukakan oleh Miles & Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukannya bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif peneliti dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal dengan menggunakan teknik analisis data yang sudah peneliti sebutkan diatas, tetapi mungkin juga tidak karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada dilapangan.

### **3.6 Teknik Keabsahan Data**

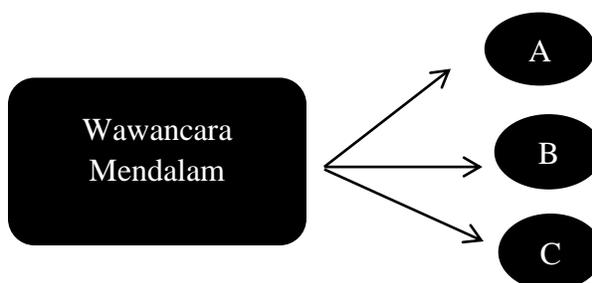
Menurut Moleong (2007:320) dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Kualitatif mengatakan bahwa pemeriksaan pada keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D mengatakan bahwa keabsahan data yang dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam kualitatif yang dapat dilaksanakan untuk dipertanggungjawabkan menurut Sugiyono adalah sebagai berikut:

#### **1. Triangulasi**

Sugiyono dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D menyebutkan pengertian triangulasi menurut Wiliam Wiersma (1986) yaitu triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat 61 triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu (2015:372).

##### **a) Triangulasi sumber**

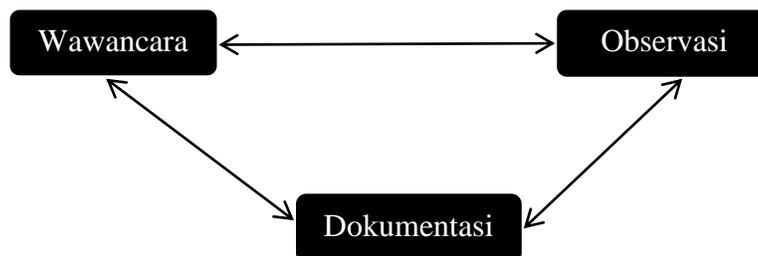
Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data triangulasi teknik dapat dikatakan absah bila sumber satu dengan lainnya mengatani hal yang sama tidak saling bertentangan.



**Gambar 3.1 Triangulasi Sumber**  
Sugiyono (2017:126)

b) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi atau kuesioner. Bila dengan teknik tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar atau mungkin semuanya benar karena sudut pandangnya berbeda-beda.



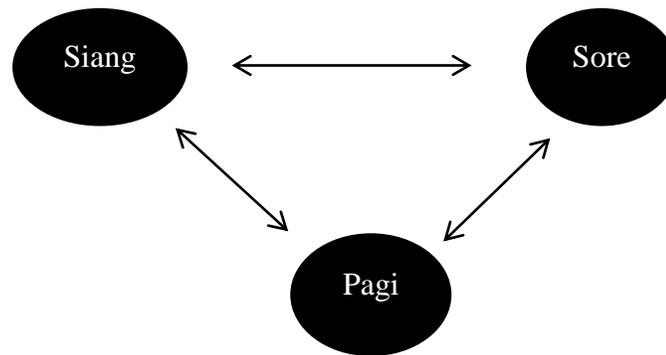
**Gambar 3.2 Triangulasi Teknik**  
Sugiyono (2017:126)

c) Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat narasumber masih segar, belum

banyak masalah akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

Triangulasi dapat juga dilakukan dengan cara mengecek hasil penelitian, dari peneliti lain yang diberi tugas melaksanakan pengumpulan data.



**Gambar 3.3 Triangulasi Waktu**  
Sugiyono (2017:126)

## 2. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan, peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu sudah akurat dan sistematis. Sebagai bekal untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan

membaca, maka wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar dan dapat dipercaya (Sugiyono, 2015:370).

### **3. Menggunakan Bahan Referensi**

Yang dimaksud dengan bahan referensi adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam penelitain, sebaiknya data-data yang ditemukan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen-dokumen yang autentik, sehingga menjadi dapat lebih dipercaya (Sugiyono, 2015:375).

### **4. Mengadakan *Member Check***

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa jauh yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh pemberi data berarti datanya telah valid sehingga dapat dipercaya, tetapi apabila data yang temukan peneliti tidak disepakati oleh pemberi data maka peneliti harus melakukan diskusi dengan pemberi data. Pelaksanaan member check dapat dilakukan setelah satu periode pengumpulan data selesai atau setelah mendapatkan suatu temuan atau kesimpulan (Sugiyono, 2015:375).

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN**

#### **4.1 Objek Penelitian**

##### **4.1.1 Tentang Perusahaan atau Lembaga**

Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Jawa Barat dibentuk oleh pemerintah provinsi karena amanah dari undang-undang nomer 32 tahun 2002 pasal 7 ayat 4 yaitu KPI terdiri dari KPI pusat dibentuk tingkat pusat, dan KPI daerah dibentuk pada tingkat provinsi dengan tujuan pasal 7 ayat 2 untuk mengatur hal-hal mengenai penyiaran.

Sejak tahun 2008 status Komisi Penyiaran Indonesia daerah Jawa Barat resmi dibentuk menjadi satuan kerja perangkat daerah atau (SKPD) pemerintah provinsi jawa barat yang dipimpin oleh kepala sekretariat dan empat orang kasubag yaitu ksaubag TU, kasubag pembinaan dan pengawasan, kasubag komunikasi, dan kasubag standarisasi. Dengan kekuatan personil PNS sebanyak 15 (lima belas) orang yang bertindak sebagai fasilitator pelaksanaan program kerja komisioner KPID jawa barat yang biaya penuh dari APBD Jawa Barat.



**Gambar 4.1 Logo KPID Jawa Barat**

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2022

#### **4.1.1.1 Visi**

Terwujudnya lembaga penyiaran juara lahir batin untuk kemanfaatan dan kesejahteraan masyarakat Jawa Barat.

#### **4.1.1.2 Misi**

Berikut dibawah ini adalah beberapa misi Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Jawa Barat yaitu:

1. Meningkatkan silaturahmi dengan berbagai stakeholder untuk penguatan KPID Jawa Barat.
2. Mendorong lembaga siaran menghasilkan konten sehat, positif dan inspiratif, demi menjaga mata dan telinga masyarakat Jawa Barat.
3. Memperdayakan masyarakat untuk membangun kemandirian informasi berupa pengawasan dan pembuatan konten berbasis warga.
4. Meningkatkan kapasitas SDM penyiaran di Jawa Barat.

#### **4.1.1.3 Maksud dan Tujuan KPID JABAR**

1. Menjamin masyarakat untuk memperoleh informasi yang layak dan benar sesuai dengan hak asasi manusia.
2. Ikut membantu pengaturan infrastruktur bidang penyiaran.
3. Ikut membangun iklim persaingan yang sehat antarlembaga penyiaran dan industri terkait.
4. Memelihara tatanan informasi nasional yang adil, merata, dan seimbang.
5. Menampung, meneliti, dan menindaklanjuti aduan, sanggahan, serta kritik dan apresiasi masyarakat Jawa Barat terhadap penyelenggaraan penyiaran.

6. Menyusun perencanaan pengembangan sumber daya manusia yang menjamin profesionalitas di bidang penyiaran.
7. Melihat ketentuan dalam ketentuan tersebut, maka KPID berkewajiban melakukan pengawasandan mengontrol program-program dari semua lembaga penyiaran terutama di daerah Jawa Barat.

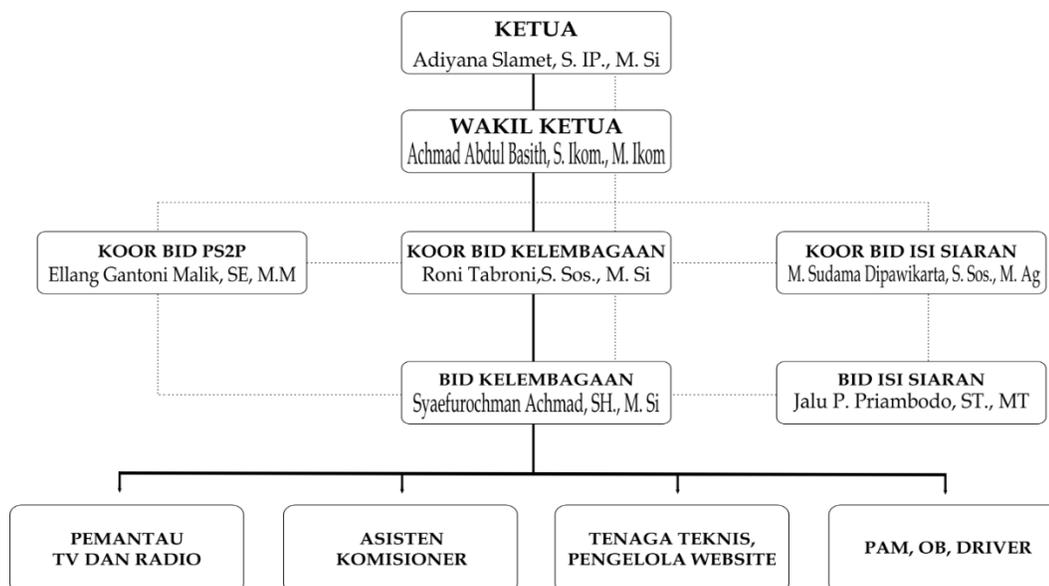
#### **4.1.1.4 Tugas dan Kewajiban KPID JABAR**

1. Menjamin masyarakat untuk memperoleh informasi yang layak dan benar sesuai dengan hak asasi manusia.
2. Ikut membantu pengaturan infrastruktur bidang penyiaran.
3. Ikut membangun iklim persaingan yang sehat antar Lembaga Penyiaran dan Industri terkait.
4. Memelihara tatanan informasi nasional yang adil, merata dan seimbang.
5. Menampung, meneliti dan menindaklanjuti aduan, sanggahan serta kritik dan apresiasi masyarakat terhadap penyelenggaraan penyiaran dan
6. Menyusun perencanaan pengembangan sumber daya manusia yang menjamin profesionalitas di bidang penyiaran.

#### **4.1.1.5 Wewenang KPID JABAR**

1. Menetapkan Standar Program Siaran (SPS).
2. Menyusun peraturan dan menetapkan Pedoman Perilaku Penyiaran (P3).
3. Mengawasi pelaksanaan peraturan dan P3SPS.
4. Memberi sanksi terhadappelanggar P3SPS.
5. Melakukan koordinasi dan/atau dengan pemerintah, lembaga penyiaran dan masyarakat.

## Struktur Organisasi Komisi Penyiaran Indonesia Daerah Provinsi Jawa Barat



**Gambar 4.2 Struktur Organisasi KPID Jabar**

Sumber: Hasil Penelitian tahun 2022

### 4.1.2 Bidang Kelembagaan KPID Jawa Barat

#### 4.1.2.1 Tugas Bidang Kelembagaan

- A. Melakukan penyusunan konsep yang berhubungan dengan penguatan kelembagaan penyiaran KPID Jawa Barat di dalam berbagai tugasnya.
- B. Melakukan pengkajian terhadap kompetisi dan persaingan usaha lembaga penyiaran.
- C. Melakukan koordinasi penyusunan peta ekonomi penyiaran.
- D. Melakukan koordinasi pemetaan pengsapasar media dan industri penyiaran.
- E. Melakukan koordinasi dan komunikasi dengan lembaga pendidikan dan stakeholders penyiaran lainnya untuk meningkatkan kualitas penyiaran di Jawa Barat.

## **4.2 Profil Informan Penelitian**

### **1. Nadhifa Viannisa**

Asisten Koordinator Bidang Kelembagaan KPID Jawa Barat

Nadhifa Viannisa atau akrab peneliti panggil The Difa merupakan asisten bidang Kelembagaan KPID Jawa Barat, Wanita yang berdomisili di Buahbatu ini mempunyai hoby Bermain Musik. Beliau lulusan dari Universitas Pasundan.

Beliau mulai bekerja di KPID Jawa Barat sejak 2015 sampai sekarang dan setia terhadap KPID Jawa Barat.

### **2. Hendra Prasetya**

Asisten Koordinator Bidang Kelembagaan KPID Jawa Barat

Hendra Prasetya atau akrab peneliti panggil Pak Hendra merupakan asisten bidang kelembagaan KPID Jawa Barat, pria yang berdomisili di Rancaekek ini mempunyai hoby bermain PS. Beliau lulusan dari Universitas Nusantara.

Beliau mempunyai 2 orang anak dan mulai bekerja di KPID Jawa Barat sejak 2006 sampai sekarang dan setia terhadap KPID Jawa Barat.

## **4.3 Hasil Penelitian**

Untuk menjabarkan hasil dari penelitian ini peneliti melakukan wawancara mendalam dengan kedua informan yang telah disebutkan, kemudian dari wawancara yang peneliti lakukan tersebut peneliti mengambil intisari dari setiap pertanyaan yang dikemukakan oleh para informan dalam menjawab tiap pertanyaan yang peneliti tanyakan sehingga untuk memperjelas tentang poin-poin penting dari tiap pernyataan dan ditemukan berbagai fakta yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara peneliti dengan

ketiga informan yang telah di ringkas menjadi beberapa poin dan untuk lebih jelas peneliti akan menjabarkan poin-poin tersebut dalam sub bab pembahasan berikut ini.

#### **4.3.1 Perencanaan, Pengorganisasian, Pengawasan dan Evaluasi oleh KPID Jawa Barat**

Perkembangan teknologi telekomunikasi dan informasi melahirkan media komunikasi yang bersifat massal, salah satunya media elektronik (radio dan televisi). Karakter media ini selain luas jangkauannya, juga cepat penyebarannya. Kecepatan dan luasnya penyebaran pesan yang disampaikan televisi mampu mempengaruhi pola hidup dan membuat perubahan di dalam masyarakat.

Pesan atau isi siaran menjadi acuan, sehingga individu dalam masyarakat terdorong untuk mengadopsi isi siaran. Salah satu target segmentasi khalayak yang perlu mendapatkan penanganan khusus tentang dampak isi siaran adalah remaja. Usia ini adalah kelompok yang paling mudah terpengaruh dan gampang menyerap sesuatu yang baru yang kadang tanpa melalui proses filterisasi. Rasa ingin tahu yang besar mengakibatkan mereka rawan terpengaruh hal-hal negatif yang disajikan melalui isi tayangan/siaran.

Dampak media penyiaran tak hanya memancing rasa ingin tahu remaja, tetapi juga mendorong mengadopsi kebiasaan-kebiasaan tidak sehat yang kerap dimunculkan. Secara psikologis remaja sedang mencari identitas dirinya dengan mencoba segala sesuatu yang baru, berusaha tampil beda, bergejolak, dinamis, kreatif, dan kadang-kadang agresif. Informasi yang tidak tepat dari televisi ditambah pengetahuan yang minim akan menimbulkan keinginan untuk mencoba, sehingga menjurus pada perilaku yang dapat mencelakai diri sendiri bahkan orang lain. Gejala seperti ini sudah mulai masuk ke dalam kehidupan remaja tidak hanya di kota-kota besar, tetapi sampai ke pelosok pedalaman.

Media khususnya televisi memiliki pengaruh besar. Secara teori bisa mempengaruhi manusia di tingkat kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan behavioral (perilaku). Asisten Koordinator kelembagaan KPID Jawa Barat saat sosialisasi literasi media menyampaikan

“bahwa fokus literasi media adalah kepada media televisi, karena media televisi jauh lebih berbahaya ketimbang radio.” Ungkap Bu Nadhifa.

Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh informan ke 2 Bapak Hendra.

“Apalagi anak-anak yang belum begitu mengerti dengan media. Mereka cenderung menjiplak atau meniru apa yang mereka lihat dan rasakan. Itu semua menjadikan kegiatan Literasi Media ini penting untuk dilaksanakan” Ucapnya.



**Gambar 4.3 Pamplet Literasi Media Tahun 2022**

**Sumber : Instagram @kpidjabar**

Sebelum diadakannya kegiatan pasti ada sebuah perencanaan terlebih dahulu untuk meminimalisir hal-hal yang tidak diinginkan, seperti halnya KPID Jawa Barat juga mengadakan perencanaan dalam setiap kegiatan, perencanaan kegiatan biasanya di bahas dalam rapat pleno.

“Dalam rapat pleno membahas agenda-agenda terdekat, pembagian tugas, bidang apa saja yang akan terlibat dalam kegiatan tersebut.” Tegasnya Bu Nadhifa.

“Beberapa hal yang harus dilakukan dalam tahap pengorganisasian meliputi persiapan panitia, konsep yang matang, dari mulai pembicara atau narasumber, moderator, metode penyampaian materi.” Ucap Pak Hendra.

Secara teoritis hal-hal tersebut akan bisa menjadi pegangan dan pedoman untuk penyelenggara acara. KPID bisa menggunakannya untuk kegiatan sosialisasi yang mungkin serupa di kegiatan selanjutnya. Terlebih pada semester ini dikarenakan kegiatan literasi media ini masih dalam kondisi pandemic covid 19 maka pada pelaksanaannya literasi media lebih terfokus pada virtual zoom dan *hybrid* (penggabungan dua metode daring dan luring).



**Gambar 4.4 Pamphlet Literasi Media Tahun 2022**  
**Sumber : Instagram @kpidjabar**

“Tentu dikarenakan kita masih dalam situasi covid-19 maka agenda kita buat hybrid” Ungkap Pak Hendra.

Didalam pelaksanaannya literasi media tidak hanya berfokus pada lembaga pendidikan saja tapi KPID Jawa Barat juga melaksanakannya dalam lembaga penyiaran seperti di televisi dan radio. Hal ini diungkapkan oleh informan ke 2 yaitu Bapak Hendra.

“kami melaksanakan literasi media tidak hanya dalam lembaga Pendidikan dan lembaga masyarakat saja tetapi juga dalam lembaga penyiaran, seperti melakukan talkshow di beberapa televisi dan radio” ucapnya.

Pengarahan atau Pengawasan didalam Literasi Media oleh KPID Jawa Barat ini dengan melakukan survei kepada peserta yang telah menerima materi Literasi Media.



**Gambar 4.5 Dokumentasi Literasi Media Tahun 2022**

**Sumber : Instagram @kpidjabar**

“Kami melakukan survei atau penelitian kecil sehingga nantinya kami bisa mengetahui seberapa melek audience kepada media setelah diberikan materi tersebut.”

Ucap Bu Nadhifa.

Dalam pelaksanaannya survei yang dilakukan dengan membuat sebuah kuisisioner pertanyaan.

“kami membuat pertanyaan kecil sehingga nantinya akan ada skor nilai untuk para audience itu sendiri” ucap Pak Hendra.

Evaluasi Literasi Media yang dilakukan oleh KPID Jawa Barat dengan menitikberatkan kepada hal-hal apa saja yang telah dicapai dalam kegiatan ini seperti barang-barang serta waktu pelaksanaan yang terkadang masih molor dari jam pelaksanaannya.

“pada tahap evaluasi ini kami sering sekali melakukan beberapa pembahasan yang lumayan cukup lama dibagian logistik dan juga waktu pelaksanaan yang terkadang molor dari jadwal yang telah ditentukan seperti pemateri yang belum hadir dan juga ketersediaan semua elemen barang yang belum siap pada tempatnya masing-masing” ucap Bu Nadhifa. Hal yang sama diungkapkan oleh informan ke 2 Pak Hendra.

“terkadang kami sering keteteran dengan jadwal atau waktu yang tidak sesuai atau bahkan mepet ke waktu dzuhur padahal dijadwal sudah di tentukan sedemikian rupa yah penyebabnya ialah dikarenakan pemateri yang tidak ontime sehingga itu berdampak pada ruwndown acara” ucap Pak Hendra.



**Gambar 4.6 Dokumentas Literasi Media Tahun 2022**

**Sumber : Instagram @kpidjabar**

Hal ini menjadi sorotan utama dalam literasi media selanjutnya dikarenakan apa yang sudah dijadwalkan dan ditentukan terkadang tidak sesuai jadwal sehingga membuat acara menjadi tidak efektif.

#### **4.3.2 Media yang digunakan dalam Literasi Media oleh KPID Jawa Barat**

Didalam pelaksanaannya literasi media ditunjang dengan media, hal ini bertujuan guna tercapainya alur informasi yang relevan.

“Tentunya kami menggunakan beberapa media pendukung dalam pelaksanaan literasi media sehingga alur informasi dapat disampaikan secara luas seperti contoh ketika mengadakan literasi media di Lembaga Pendidikan penggunaan banner, infocus dan sound system pada kegiatan literasi media sangat menunjang kegiatan tersebut” ucap Pak Hendra.

Hal yang sama di sampaikan oleh informasi pertama yaitu Bu Nadhifa:

“Tentunya penggunaan media sangat dibutuhkan dan sangat membantu menyampaikan informasi literasi media ini, seperti dalam konsepnya talkshow kami mengadakan di Lembaga penyiaran radio tentu dengan kerjasama antar kpid dan Lembaga penyiaran yang sudah kami tentukan bersama diharapkan literasi media ini bisa besar cangkupannya kepada publik”. Ucapnya.

Penggunaan media sangatlah penting untuk penunjang sebuah kegiatan atau program hal ini yang sangat diperhatikan oleh KPID Jawa Barat bahwa ketika kita ingin mencapai komunikasi yang efektif tentu harus dengan media sebagai penunjang komunikasi atau penyampaian informasi.

Dikarenakan pada tahun ini masih dalam situasi pandemic covid 19 tentu menjadi tantangan tersendiri dikarenakan pada proses pelaksanaan tidak bisa full offline tetapi dengan konsep hybrid, hal ini disampaikan oleh informan pertama.

“pada tahun ini kita masih dihadapkan pada situasi pandemic covid 19 kita tidak bisa mengadakan kegiatan full dating ke lokasi artinya kita melaksanakan hybrid dengan konsep beberapa audience yang ada di lokasi dan juga dirumah masing-masing menggunakan media zoom meeting ataupun google meeting” ucapnya.

#### **4.3.3 Literasi Media penting bagi masyarakat di Kota Bandung terkait *Analog***

##### ***Switch Off***

Sesuai amanat UU Cipta Kerja, Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) mempunyai tugas menghentikan penyiaran Televisi (TV) analog untuk beralih ke siaran TV digital atau disebut ASO.

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2021 tentang Pos, Telekomunikasi dan Penyiaran (PP Postelsiar), pada Pasal 72 angka 8 menyatakan bahwa migrasi penyiaran teresterial teknologi analog ke digital atau dikenal dengan *Analog Switch Off* (ASO) harus diselesaikan paling lambat dua tahun sejak diundangkan. Dengan begitu, maka migrasi TV analog ke digital itu paling lambat terjadi pada 2 November 2022.

Sebelum itu, Kominfo tengah mempersiapkan, salah satunya dengan membuka seleksi penyelenggara multipleksing siaran TV digital teresterial. Yang akan didapatkan oleh masyarakat dari sisi kualitas gambar yaitu jauh semakin berkualitas. Layanan televisi yang tersedia akan lebih bagus dan lebih interaktif dari yang sudah ada. Artinya, kualitasnya gambar akan lebih jernih dibandingkan menggunakan TV analog.

Hal ini berlaku bagi seluruh masyarakat yang berada di berbagai pelosok di nusantara. Tiap orang bisa menikmati tayangan beranekaragam yang berkualitas dengan teknologi jernih dan canggih.

Dengan begitu, akan terjadi pemerataan siaran televisi berkualitas di seluruh daerah di dalam negeri. Jadi, masyarakat di pelosok dapat mengakses siaran televisi yang diakses oleh masyarakat yang berada di kota. Lebih luas lagi, ASO akan menghilangkan interferensi ke negara tetangga.

Sebetulnya program dari ASO merupakan program dari Kementerian Komunikasi dan Informasi dan KPID Jawa Barat sebagai pendukung dari pada program tersebut. Hal ini disebutkan oleh Informan pertama Bu Nadhifa:

“Program dari ASO ini adalah milik dari pada pemerintah atau kementerian komunikasi dan informasi kami KPID adalah pendukung program tersebut” ucapnya.

Hal yang sama di sampaikan oleh informan ke 2 yaitu Pak Hendra :

“Tentu dengan adanya ASO ini kita sebagai KPID menyiapkan program pendukung ketika ada peralihan dari media televisi analog ke media televisi digital kita berupaya agar masyarakat di bekali dengan pemahaman literasi media agar masyarakat semakin cerdas dalam memilih dan memilih siaran apa yang baik di konsumsi dan siaran apa yang memang harus diadukan kepada kami untuk diberhentikan” Ucapnya.

Pada program ASO ini KPID Jawa Barat selaku pendukung program tersebut konsisten untuk tetap membekali masyarakat dengan pemahaman literasi media supaya masyarakat dapat cerdas dalam memilih atau memilih siaran yang berkualitas.

#### **4.4 Pembahasan**

##### **4.4.1 Perencanaan, Pengorganisasian, Pengawasan dan Evaluasi oleh KPID Jawa Barat**

Sebelum diadakannya kegiatan pasti ada sebuah perencanaan terlebih dahulu untuk meminimalisir hal-hal yang tidak diinginkan, seperti halnya KPID Jawa Barat juga mengadakan perencanaan dalam setiap kegiatan, perencanaan kegiatan biasanya di bahas dalam rapat pleno. Dalam rapat pleno membahas agenda-agenda terdekat, pembagian tugas, bidang apa saja yang akan terlibat dalam kegiatan tersebut.

Beberapa hal yang harus dilakukan dalam tahap pelaksanaan meliputi: persiapan panitia, konsep yang matang, dari mulai pembicara atau narasumber, moderator, metode penyampaian materi. Secara teoritis hal-hal tersebut akan bisa menjadi pegangan dan pedoman untuk penyelenggara acara. KPID bisa menggunakannya untuk kegiatan sosialisasi yang mungkin serupa di kegiatan selanjutnya. Lalu hasil dari dokumentasi kegiatan, baik dari foto kegiatan, antusiasme audiens, jadwal pelaksanaan, atau temuan

data baru dilapangan akan membuat kegiatan tersebut bisa diukur seberapa efektif kegiatan literasi media tersebut.

Nedra K. Weinrich, seorang pakar kampanye kegiatan perubahan sosial dari Harvard University mengungkapkan *a well-planned implementation increases the probability of reaching the right people nad having the desire effect.* (Pelaksanaan program yang didasarkan pada perencanaan yang baik sebenarnya bukan hanya memungkinkan mencapai orang-orang yang tepat atau tujuan yang diharapkan, tapi lebih dari itu membuat sebuah tindakan yang dilakukan lebih sistematis, terarah dan antisipatif).(Venus, 2004: 199)

Pelaksanaan kegiatan adalah penerapan dari konstruksi rancangan program yang telah ditetapkan sebelumnya. Karena sifatnya yang demikian maka proses pelaksanaan harus secara konsisten berpedoman kepada rancangan yang ada tanpa mengabaikan penyesuaian yang perlu dilakukan sesuai dengan kenyataan lapangan yang dihadapi. (Venus, 2004: 200)

Beberapa kasus pelanggaran dalam hal penyiaran di televisi lebih banyak ketimbang kasus pelanggaran di radio. Pelanggaran yang dilakukanpun beragam, misalnya kekerasan verbal seperti kata-kata yang tidak pantas, adegan yang tidak sesuai dengan jam tayang sehat, dan lain- lain. Hal demikian cukup berpengaruh kepada tindak kekerasan di masyarakat jam tayang yang sehat adalah jam tayang yang proporsional dan disesuaikan dengan pengkategorian atau pengklasifikasian yang dibuat oleh KPI berdasarkan Undang-Undang nomor 32 tentang penyiaran.

Pengkategorian tersebut digunakan untuk memberi peringatan kepada pemirsa dengan menggunakan simbol. Simbol berhuruf P yang berarti pra dengan batasan usia 2-

6 tahun, A yang berarti anak dengan batasan usia 7- 15 tahun, R yang berarti remaja dengan batasan usia 13-17 tahun dan lainnya. Namun sampai saat sekarang program tayang di televisi belum juga peduli untuk menampilkan simbol dengan jelas. Beberapa lembaga penyiaran hanya menyertakan simbol dengan mode transparan, bentuknya tidak besar dan di letakkan di sudut kiri bawah. Simbol yang dipakai adalah simbol yang dibuat oleh lembaga penyiaran dan tidak menggunakan simbol yang dibuat oleh KPI.

Kegiatan yang bertujuan untuk mencerdaskan masyarakat dalam bermedia itu tidak hanya melibatkan komisioner KPID Jawa Barat sebagai narasumber, akan tetapi KPID juga sering melibatkan orang luar sebagai narasumber, misalnya dari aktivis yang memantau media atau juga dari pihak jurnalis, bahkan pernah sekali melibatkan dalang sebagai narasumber materi literasi media.

KPID melakukan kegiatan literasi media ini untuk kemaslahatan bersama di daerah Jawa Barat. Untuk itu perencanaan dibuat agar kegiatan yang dilakukan menjadi terarah sesuai dengan target yang ditentukan. Perencanaan juga akan membuat tim acara (panitia) tidak berpikir mengenai efek kegiatan dalam jangka waktu yang pendek tapi juga ke masa depan, hingga mendorong dihasilkannya program yang terstruktur dalam menghadapi kebutuhan masa depan.

Beberapa hal lainnya mengenai perencanaan dalam mengadakan suatu kegiatan yaitu, meminimalisasi kegagalan, mengurangi konflik dan memperlancar kerjasama dengan pihak lain. Jika perencanaan dilakukan dengan baik akan menghasilkan suatu kegiatan yang baik pula.

Pengorganisasian sebagai fungsi yang kedua adalah organisasi, baik dalam arti statis maupun dinamis. Organisasi dalam arti statis adalah skema, bentuk, bagan yang

menunjukkan hubungan diantara fungsi serta otoritas dan tanggung jawab yang berhubungan satu sama lain dari individu yang diberi tugas atau tanggung jawab atas setiap fungsi yang bersangkutan. Sedangkan organisasi dalam arti dinamis adalah proses pendistribusian pekerjaan yang harus dilakukan oleh individu atau kelompok dengan otoritas yang diperlukan untuk pengoprasiaannya. Dengan demikian, kewajiban yang dijalankan memberikan saluran yang efektif bagi setiap aktifitas yang dilaksanakan

Apa yang dilakukan oleh KPID Jawa Barat dalam pengorganisasian dengan membentuk panitia untuk melaksanakan event literasi media sangat baik sekali dikarenakan yang bertugas sudah sesuai dengan porsinya bahkan maksimal.

Tetapi terkadang dalam penentuan jadwal atau waktu acara dikarenakan pemateri tidak ontime membuat acara menjadi mepet ke waktu waktu sholat dan seharusnya yang bertanggung jawab adalah panitia itu sendiri. Ini membuat ada beberapa panitia yang tidak memaksimalkan porsinya sehingga kedepannya harus dimaksimalkan sesuai dengan jobdesknya masing-masing.

Pengawasan secara umum dapat didefinisikan sebagai cara suatu organisasi mewujudkan kinerja yang efektif dan efisien, serta lebih jauh mendukung terwujudnya visi misi oraganisasi. Untuk memahami lebih dalam pengertian dari pengawasan ada baiknya kita lihat pendapat para ahli:

G. R. Terry “Pengawasan dapat didefinisikan sebagai proses penentuan yang harus dicapai yaitu standar apa yang sedang dilakukan yaitu pelaksanaan menilai pelaksanaan dan apabila perlu dilakukan perbaikan-perbaikan, sehingga pelaksanaan sesuai dengan rencana yaitu selaras dengan standar.

Apa yang dilakukan oleh KPID Jawa Barat dalam pengarahan dan pengawasan dalam Literasi Media adalah dengan membuat penelitian kecil untuk melihat seberapa paham atau mengerti audience terhadap materi yang telah diberikan oleh KPID itu sendiri sehingga nantinya akan ditentukan perubahan-perubahan apa saja dalam Literasi Media selanjutnya, hal ini sangat baik sekali karena yang ingin dilihat dari pencapaian kegiatan ini adalah pemahaman audience terhadap isi materi Literasi Media.

Dalam suatu organisasi sangat diharapkan agar pelaksanaan pekerjaan agar berdasarkan pada konsep rencana dan tidak tertutup kemungkinan dalam rangka meningkatkan kualitas kinerja. Evaluasi bertujuan untuk melihat lebih dalam dan detail tentang bagaimana kinerja itu berjalan apakah sesuai atau tercapaiah rencana tersebut atau kemungkinan ada yang perlu perubahan, atau hanya akan dipertahankan. Beberapa tujuan dilakukannya evaluasi:

- 1) Menghindari kesalahan yang lebih besar. Dimana kesalahan yang lebih besar tersebut dapat merugikan perusahaan baik segi waktu dan biaya.
- 2) Keseluruhan pihak dalam organisasi baik manajer dan karyawan dapat mengetahui berbagai bentuk yang ada selama ini tidak diketahui. Sehingga kesempatan itu dapat dimanfaatkan untuk melakukan perbaikan.
- 3) Hasil evaluasi dapat dijadikan catatan dan selanjutnya bisa di dokumentasikan sebagai ebuah laporan untuk disampaikan pada bagian *research and development* untuk selanjutnya di tindaklanjutan dalam bentuk pengkajian secara jauh lebih komprehensif.
- 4) Untuk mengetahui dengan baik aakah beaban kerja yang diberikan selama ini telah dapat diterima oleh para karyawan atau tidak. Barangkali beabn kerja yang

diberikan selama ini adalah sebenarnya sangat berat atau tidak sesuai, sehingga harus dicarikan solusi untuk memecahkan masalah tersebut.

- 5) Dengan adanya evaluasi maka diharapkan dapat dijadikan sebagai media untuk lebih mendekatkan atau mengakrabkan pihak manajer dengan karyawan perusahaan. (Fahmi, 2012: 26)

Apa yang dilakukan oleh KPID itu sendiri sudah sangat baik dalam hal evaluasi karena mereka mengevaluasi apa saja yang kurang atau bahkan yang tidak tercapai didalam pelaksanaan Literasi Media sehingga kedepannya akan ditentukan berbagai macam solusi agar tidak terjadi lagi hal-hal yang tidak diinginkan atau melenceng dari acara.

Undang-Undang Penyiaran Nomor 32 tahun 2002 bila bicara mengenai peran serta masyarakat dijelaskan pada pasal 52 ayat (1) yakni setiap warga negara memiliki hak, kewajiban dan tanggung jawab dalam berperan serta mengembangkan penyelenggaraan penyiaran nasional.

Kemudian dijelaskan di pasal yang sama ayat (3) bahwa masyarakat sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dapat mengajukan keberatan terhadap program dan/atau isi siaran yang merugikan. Semestinya masyarakat lebih peka ketika mendapatkan pengetahuan tentang literasi media karena mereka memiliki keluarga yang harus mendapatkan tayangan yang layak. Tidak segan untuk mengadukan isi siaran yang dianggap mempengaruhi tumbuh kembang anak

Hal inilah yang menjadi dasar dimana KPID mengadakan penelitian dengan kuisioner agar nantinya masyarakat dapat ikut andil didalam pengawasan lembaga penyiaran. Penjelasan Undang-Undang Penyiaran mengenai literasi bahwa literasi media

adalah kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan sikap kritis masyarakat. Dengan demikian masyarakat akan lebih bijak memilih tayangan mana yang baik untuk keluarganya, tayangan mana yang bisa diadukan kepada KPI/KPID, sama sama menciptakan budaya literat dengan mengedepankan pengetahuan dan perhatian akan masa depan anak.

Program literasi media mulai diterapkan di seluruh daerah di Indonesia. KPI mempersilahkan kepada tiap-tiap KPID di seluruh daerah untuk bersamasama mengampanyekan literasi media. Program ini akhirnya dijalankan di beberapa KPID sesuai dengan kebutuhan dan kultur budaya daerah tersebut.

Kegiatan Literasi Media yang dilakukan oleh KPID ditujukan bukan hanya kepada masyarakat yaitu program literasi media tetapi juga kepada lembaga penyiaran dengan melakukan sosialisasi Program Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran atau P3SPS. Keduanya menjadi penting untuk membuat masyarakat Jawa Barat menjadi melek media.

#### **4.4.2 Media yang digunakan dalam Literasi Media oleh KPID Jawa Barat**

Dalam buku Mulyana (2017:69) Harold D. Laswell mengemukakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan sebagai berikut:

*“Who says What In Which Channel to Whom With What Effect”*. Paradigma Laswell tersebut apabila dijabarkan ke dalam humas ataupun *Public Relations* adalah sebagai berikut : *Who* (Orang yang berperan sebagai humas), *Say What* (Informasi atau pesan tentang suatu program), *In which channel* (Media yang digunakan), *To whom* {Publik atau masyarakat yang menjadi sasaran), dan *With what effect* (Pemahaman mengenai informasi yang disebarluaskan).

Pada kegiatan literasi media ini KPID yang berperan sebagai komunikator, dengan menyampaikan informasi terkait dengan literasi media. Media yang digunakan sebagai pendukung komunikasi KPID menggunakan banner sebagai pendukung acara untuk luring dan juga penyebarluasan terkait dengan program ini, dan KPID juga menggunakan media radio dan televisi untuk menyebarkan literasi media kepada khalayak.

Apa yang sudah dilakukan oleh KPID menurut peneliti sangat baik dengan mengkolaborasi media yang ada pada zaman ini, apalagi disaat covid-19 ini KPID belum bisa mengadakan kegiatan yang bersifat luring dan dihadiri dengan jumlah *audience* yang banyak. Dengan gantinya KPID melakukan beberapa *talkshow* di Lembaga penyiaran seperti televisi dan radio. Namun selain media radio dan televisi KPID juga menggunakan media sosial dalam menyebarkan literasi media pada masyarakat kota Bandung tentang *analog switch off* yang diharapkan informasi dapat tersampaikan tersebar secara menyeluruh.

#### **4.4.3 Literasi Media penting bagi masyarakat di Kota Bandung terkait *Analog Switch Off***

Seperti yang dikemukakan Baran & Davis (2010:418-419) ada beberapa poin penting yang mendasari pemikiran pentingnya literasi media, antara lain :

1. Khalayak adalah aktif, tetapi mereka belum tentu sadar akan apa yang mereka lakukan dengan media.
2. Kebutuhan, kesempatan, dan pilihan khalayak didorong secara tidak alamiah oleh akses terhadap media dan konten media.
3. Konten media dapat secara implisit dan eksplisit memberikan tuntutan terhadap tindakan.

4. Orang-orang harus secara realistis mengukur bagaimana interaksi mereka dengan teks media dapat menentukan tujuan bahwa interaksi tersebut mendukung mereka didalam lingkungan mereka.

Dilihat dari apa yang disampaikan oleh Baran & Davis tentang pentingnya literasi media diatas bahwa tontonan dari media televisi dan radio sangat berpengaruh terhadap khalayak apalagi dengan adanya analog switch off program dari kementerian komunikasi dan informasi peralihan tv analog ke tv digital apalagi hal yang akan didapatkan oleh masyarakat dari sisi kualitas gambar yaitu jauh semakin berkualitas. Layanan televisi yang tersedia akan lebih bagus dan lebih interaktif dari yang sudah ada. Artinya, kualitasnya gambar akan lebih jernih dibandingkan menggunakan TV analog. Tentu dengan adanya keuntungan tersebut harus dibekali dengan pemahaman literasi media yang cukup agar masyarakat lebih cerdas dalam memilah serta memilih tayangan yang akan dikonsumsi atau akan ikut terlibat kritis dalam pengawasan Lembaga penyiaran televisi maupun radio.

Begitupun KPID memiliki peran penting untuk meliterasi masyarakat agar dapat memilah tayangan yang sehat. KPID mengajak masyarakat untuk menjadi penonton cerdas yang dapat memilih tayangan yang berkualitas dan itu akan mendorong lembaga penyiaran menciptakan tayangan yang berkualitas juga.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Analisis Implementasi Literasi Media Oleh Komisi Penyiaran Indonesia Daerah Jawa Barat (Studi Kasus Pada Program Sosialisasi *Analog Switch Off* Di Kota Bandung)”. Dengan demikian, penulis dapat mengambil kesimpulan dari beberapa hal sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian tersebut. Kesimpulan tersebut yaitu :

1. Perencanaan yang dilakukan KPID Jawa Barat dalam setiap kegiatannya akan dibahas dalam rapat pleno yang membahas tentang agenda-agenda terdekat, pembagian tugas, bidang apa saja yang terlibat dalam kegiatan, meminimalisir kegagalan, mengurangi konflik dan memperlancar Kerjasama dengan pihak lain. Pengorganisasian yang dilakukan oleh KPID Jawa Barat adalah dengan membentuk panitia untuk melaksanakan *event* literasi media dengan sangat baik dikarenakan yang bertugas sudah sesuai dengan porsinya. Pengawasan yang dilakukan oleh KPID Jawa Barat dalam Literasi Media adalah dengan membuat penelitian kecil untuk melihat seberapa paham atau mengerti *audience* terhadap materi yang telah diberikan oleh KPID itu sendiri sehingga nantinya akan ditentukan perubahan-perubahan apa saja dalam Literasi Media selanjutnya. Dan, evaluasi yang dilakukan oleh KPID Jawa Barat adalah meriset apa saja yang kurang atau bahkan yang tidak tercapai didalam pelaksanaan Literasi Media

sehingga kedepannya akan ditentukan berbagai macam solusi agar tidak terjadi lagi hal-hal yang tidak diinginkan dari acaranya.

2. Media yang digunakan oleh KPID Jawa Barat adalah dengan menggunakan banner, radio dan televisi untuk menyebarkan Literasi Media kepada khalayak.
3. Karena adanya ASO dan akan didapatkan oleh masyarakat yang dari kualitas gambarnya akan jauh semakin berkualitas, dari keuntungan tersebut tentunya harus dibekali dengan pemahaman literasi media yang cukup agar masyarakat lebih cerdas dalam memilah serta memilih tayangan yang akan dikonsumsi. Oleh karena itu Literasi Media penting bagi masyarakat.

## **5.2 Rekomendasi**

Menurut hasil wawancara dan dokumentasi atas penelitian yang sudah dilakukan oleh penulis, maka dapat disimpulkan jika kegiatan literasi media yang dilakukan oleh KPID Jawa Barat berjalan dengan baik dan proses kegiatan yang dilakukan KPID Jawa Barat sesuai jalur yang sudah ditentukan. Namun memang ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh KPID Jawa Barat terkait dengan evaluasi kegiatan literasi media, seperti hal berikut:

1. Kegiatan ini sebaiknya lebih diperbanyak sasarannya mengingat begitu pentingnya literasi media pada era informasi seperti saat ini. KPID Jawa Barat bisa memluas cakupan kegiatan tersebut ketika sudah disebarkan informasi.
2. Dalam menjalankan kegiatan ini harusnya memasang target waktu untuk membuat masyarakat menjadi lebih peka, dan menindaklanjuti dengan intens dalam kegiatan sosialisasi literasi media.

3. Membuat visualisasi dengan baik secara alur kegiatan sosialisasi literasi media yang dilaksanakan oleh KPID Jawa Barat.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

Budiarto, Hary. *at al.* (2007). *Sistem TV Digital dan Prosfeknya di Indonesia*, Jakarta : PT.Multiko.

Cangara, Hafied.(2016). *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Kedua*. Jakarta: Rajawali Pers.

Deddy Mulyana . 2019. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya.

Effendy. Onong Uchjana.(2003). *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.

Effendy. Onong Uchjana.(2009). *Dimensi-dimensi Komunikasi*. Bandung: PT Alumni.

Fahmi, Irham. 2012. *Manajemen Teori, kasus, dan solusi*. Bandung : PT Al fabeta

Iriantara, Yosol. (2017). *Literasi Media Apa, Mengapa, dan Bagaimana*, Bandung : Simbiosis Rekatama Media.

Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya.

Oktarina, Yetty.& Yudi Abdullah.(2017). *Komunikasi dalam Perspektif Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Deepublish.

Rohman, Abd. 2017. *Dasar-dasar manajemen*. Malang : CV. Citra Intrans Selaras

Romli, Khomsahrial. *Komunikasi Massa*. Jakarta. : PT Grasindo.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuntitatif Kualitatif dan R&D* : Alfabeta.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung : CV.

Suprpto, Tommy. (2009). *Pengantar Teori & Manajemen Komunikasi*, Yogyakarta : PT. Buku Kita.

Tambaruka, Apriadi. (2013). *Literasi Media*, Jakarta : Rajawali Pers.

Wiryanto. (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta : Grasindo.

### **Jurnal**

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.(2016). KBBI Daring. Diambil dari: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Komunikasi>. (Akses: 10 Mei 2022).

Diskominfo.(2018). *Pengertian Literasi Media*. Diambil dari: <https://diskominfo.badungkab.go.id/artikel/17916-pengertian-literasi-media>. (Akses: 14 Mei 2022).

Eko, Lilik. (2014,1 Maret). *Mengenal Teknologi Televisi Digital*. Diambil dari: ORBITH Volume X No. 1, 2014.

Hasmawati, Fifi.(2004). *Manajemen Dalam Komunikasi*. Diambil dari: AL-IDARAH Volume V No. 6, 2018.

Prawiro, M.(2021). *Manajemen Komunikasi: Pengertian, Tujuan, Manfaat dan Contohnya*. Diambil dari: <https://www.maxmanroe.com/vid/sosial/pengertian-manajemen-komunikasi.html>. (Akses: 14 Mei 2022).

Ratna Sari Y. (2014,2 Oktober). *Strategi Komunikasi Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Riau Dalam Mengoptimalkan Program Literasi Media Terhadap Pemirsa Televisi Di Riau*. Diambil dari: Jom FISIP Volume 1 No. 2 Oktober 2014.

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 : Daftar Pertanyaan

Lampiran 2 : Hasil Wawancara

Lampiran 3 : Dokumentasi

## Lampiran 1

### Daftar Pertanyaan

1. Bagaimanakah proses perencanaan literasi media tentang analog switch off oleh KPID Jawa Barat?
2. Bagaimanakah proses pengorganisasian literasi media tentang analog switch off oleh KPID Jawa Barat?
3. Bagaimanakah proses pengawasan literasi media tentang analog switch off oleh KPID Jawa Barat?
4. Bagaimanakah proses evaluasi literasi media tentang analog switch off oleh KPID Jawa Barat?
5. Media apa saja yang digunakan untuk mendukung kegiatan literasi media tentang analog switch off oleh KPID Jawa Barat?

## Lampiran 2

### Hasil Wawancara

1. Bagaimanakah proses perencanaan literasi media tentang *analog switch off* oleh KPID Jawa Barat?

“Dalam rapat pleno membahas agenda-agenda terdekat, pembagian tugas, bidang apa saja yang akan terlibat dalam kegiatan tersebut.”

2. Bagaimanakah proses pengorganisasian literasi media tentang *analog switch off* oleh KPID Jawa Barat?

“Beberapa hal yang harus dilakukan dalam tahap pengorganisasian meliputi persiapan panitia, konsep yang matang, dari mulai pembicara atau narasumber, moderator, metode penyampaian materi.”

3. Bagaimanakah proses pengawasan/pengarahan literasi media tentang analog switch off oleh KPID Jawa Barat?

“Kami melakukan survei atau penelitian kecil sehingga nantinya kami bisa mengetahui seberapa melek audience kepada media setelah diberikan materi tersebut kemudian kami membuat pertanyaan kecil sehingga nantinya akan ada skor nilai untuk para audience itu sendiri.”

4. Bagaimanakah proses evaluasi literasi media tentang analog switch off oleh KPID Jawa Barat?

“pada tahap evaluasi ini kami sering sekali melakukan beberapa pembahasan yang lumayan cukup lama dibagian logistik dan juga waktu pelaksanaan yang terkadang molor dari jadwal yang telah ditentukan seperti pemateri yang belum hadir dan

juga ketersediaan semua elemen barang yang belum siap pada tempatnya masing-masing”

“terkadang kami sering keteteran dengan jadwal atau waktu yang tidak sesuai atau bahkan mepet ke waktu dzuhur padahal dijadwal sudah di tentukan sedemikian rupa yah penyebabnya ialah dikarenakan pemateri yang tidak ontime sehingga itu berdampak pada ruwndown acara”

5. Media apa saja yang digunakan untuk mendukung kegiatan literasi media tentang analog switch off oleh KPID Jawa Barat?

“tentunya kami menggunakan beberapa media pendukung dalam pelaksanaan literasi media sehingga alur informasi dapat disampaikan secara luas seperti contoh ketika mengadakan literasi media di Lembaga Pendidikan penggunaan banner, zoom sangat membantu untuk alur informasi yang disampaikan”

Lampiran 3

Dokumentasi

